

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Telah dipaparkan pada bab sebelumnya, praktik menganalisis penafsiran *Maqāsidī* dalam penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut: Pertama, memilih dan menentukan dari suatu tema yang akan diteliti. Kedua, mengumpulkan beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema. Ketiga, menganalisis *Maqāsid ‘ammah* (tujuan umum), menganalisis *Maqāsid khassah* (tujuan khusus) dan terperinci dari tiap-tiap ayat tentang resiliensi, diantaranya meliputi: *Maqāsid* surah, *Maqāsid* ayat, maupun *Maqāsid* kata dan huruf dalam al-Qur’an. Keempat, mencari kontekstualisasi guna menemukan urgensi resiliensi keluarga dalam al-Qur’an.¹⁵⁸

A. Menentukan Tema yang Diteliti dan Mengumpulkan Beberapa Ayat yang Memiliki Keterkaitan dengan Tema

Langkah pertama, memilih dan menentukan dari suatu tema yang akan diteliti. Ayat-ayat al-Qur’an yang penulis pilih adalah ayat yang bertema keluarga yang membicarakan terkait ketahanan keluarga atau generasi.

Penulis fokus pada analisis ayat yang mengandung term *zurriyyatan di’āfā* yaitu pada QS. An-Nisa’ ayat 9, dan term *‘sakīnah*’ yaitu pada QS. Ar-Rum ayat 21. Penulis membatasi pada dua ayat tersebut dikarenakan adanya analisis semantik ketika menggali *Maqāsid* ayat, sehingga memungkinkan term ini dengan sendirinya menarik aspek-aspek yang berkaitan dengan pokok bahasan pada ayat utama yang dianalisis, serta agar pembahasan lebih fokus dan mendalam.

Resiliensi keluarga merupakan kemampuan dan ketahanan keluarga untuk bangkit dari keterpurukan atau masalah.¹⁵⁹ Kemampuan atau kapasitas resiliensi berkaitan erat dengan sumber daya internal maupun eksternal. Adapun akar dan sumber konsep resiliensi keluarga melihat keluarga sebagai unit kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri. Faktor pembentuk resiliensi sangat penting untuk diperhatikan karena dengan mempertimbangkan faktor itulah memungkinkan resiliensi dapat ditingkatkan dengan lebih

¹⁵⁸ Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an)*. Hlm 5-6

¹⁵⁹ Nashori and Saputro, *Psikologi Resiliensi*. Hlm 4

efisien. Enam faktor yang membentuk resiliensi keluarga menurut Sixbey (2005) diantaranya: kemampuan keluarga dalam membina komunikasi dan pemecahan masalah (*family communication and problem solving*), kemampuan memanfaatkan sumber daya sosial dan ekonomi (*utilizing social and economic resources*), menjaga pandangan hidup yang positif (*maintaining a positive outlook*), keterhubungan antar anggota keluarga (*family connectedness*), spiritualitas keluarga (*family spirituality*), dan kemampuan untuk memaknai kesulitan (*ability to make meaning of adversity*).¹⁶⁰

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan tentang resiliensi keluarga, akan tetapi di dalam Al-Qur'an diatur mengenai hukum-hukum yang menjaga keberlangsungan keluarga sejak sebelum keluarga terbentuk sampai ketika keluarga terpaksa bubar, dengan menjaga substansi tujuan keluarga agar tidak hilang. Penulis berangkat dari dua ayat al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisa' ayat 9 dan Ar-Rum ayat 21 untuk mengkaji resiliensi keluarga.

Teks ayat:

a. QS. An-Nisa' ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”¹⁶¹

b. QS. Ar-Rum(30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan

¹⁶⁰ Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, *Ketahanan Keluarga Islami Dalam Multi Perspektif*. Hlm 21-28

¹⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm 106

untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹⁶²

B. Analisis *Maqāṣid Al-Qur’ān*

1. Analisis *Maqāṣid* Umum Al-Qur’an Terhadap QS An-Nisa’ 9
 - a. *Maqāṣid* Umum QS. An-Nisa’ ayat 9

Maqāṣid umum dapat digali dengan pembacaan tekstual dan mengkategorikan *Maqāṣid* berdasarkan daftar *Maqāṣid* umum yang telah dijabarkan oleh ulama *Maqāṣid*. Selain itu dalam proses identifikasi *Maqāṣid* umum, juga menggunakan rujukan dari berbagai kitab tafsir terutama karya tafsir dari mufassir *Maqāṣidī*.

وَلِيَحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”¹⁶³

Ayat tersebut merupakan bagian dari rangkaian sub tema pembahasan tentang wasiat dan waris yang memiliki penekanan pada hak anak yatim. Menurut penjelasan Ibnu ‘Asyur, ayat ini ditujukan untuk pemegang amanah dalam rentang ayat satu sampai ayat delapan.¹⁶⁴

Sementara itu konteks ayat berbicara mengenai wasiat orang yang akan meninggal berkaitan dengan hak berupa tercukupinya kebutuhan anak yang ditinggalkan untuk tumbuh dan berkembang. Term *Zurriyyatan di’āfā*, yang secara sederhana memiliki makna ‘generasi

¹⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm 585

¹⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm 106

¹⁶⁴ Muhammad Ath-Thahir Ibn ‘Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR Juz 4, Juz 4* (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984). Hlm 252

yang lemah' dalam ayat tersebut digambarkan sebagai hal yang ditakutkan akibat dari tidak sesuainya praktik pengelolaan harta.

Hannan Lahham, yang membuat kategorisasi *Maqāṣid* dengan disertai kutipan ayat, tidak menyebutkan ayat ini dalam ensiklopedi *Maqāṣid*-nya. Akan tetapi, beberapa ayat sejenis misalnya sebagian besar surah An-Nisa' ayat satu sampai ayat 10 yang berbicara mengenai hukum wasiat dan waris, termasuk dalam sub pembahasan ini dikategorikan mengandung *Maqāṣid ad-din*, sub *maṣāliḥ al-mufrād*, sub *taḥsin ar-rizqi*, pada bagian *tanzim ta'āmul māli* (mengatur pengelolaan keuangan).¹⁶⁵

QS. An-Nisa' ayat 9 secara tekstual mengandung *Maqāṣid* ketaqwaan, dengan manifestasi dari takwa tersebut ditunjukkan berupa sikap tanggungjawab terhadap hak bagi keturunan yang lemah. As-Sa'di, secara lebih rinci menjelaskan bahwa garis besar prinsip dalam ayat tersebut adalah mengenai ketakwaan, keadilan, dan kesetaraan atau *al-musāwah*. Hal ini disimpulkan oleh As-Sa'di dari penutup ayat, '*walyaqūlū qaulan ṣadīdā*'. As-Sa'di menjelaskan bahwa kalimat *ṣadīdā* tersebut bermakna 'tepat', atau dapat dimaknai sebagai *al-Qiṣṭ* yang berarti 'sesuai dengan keadilan dan kebaikan'.¹⁶⁶

Maqāṣid al-musāwah tersebut apabila merujuk pada kategorisasi Ar-Raysuni mengenai enam *Maqāṣid* umum *al-Qur'ān*, selaras dengan *Maqāṣid* kelima, *maqṣad al-iqāmah al-haq wa al-'adl* (*Maqṣad* menegakkan kebenaran dan keadilan).¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, *Maqāṣid* umum surah An-Nisa' ayat 9 diantaranya: *Maqāṣid ad-dīn*, *Maqāṣid Al-Qiṣṭ* atau *Maqāṣid* keadilan dan musawah atau *maqṣad al-iqāmah al-haq wa al-'adl*.

b. *Maqāṣid* Khusus Bidang bahasan QS. An-Nisa' ayat 9

Tema warisan diatur secara rinci dalam Surah An-Nisa'. Untuk melindungi hak anak yatim kita dapati Al-Qur'an memberi bimbingan yang menarik, peringatan yang menakutkan dan undang-undang yang mempunyai garis dasarnya yang jelas pada QS. An-Nisa'(4):2, QS. An-Nisa'(4):6, dan QS. An-Nisa'(4):9.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Lahham, *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Karīm*. Hlm 182

¹⁶⁶ Abd ar-Rahman Ibn Nasir As-Sa'idi, *Taisīr Al-Karīm Al-Manān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Jilid 2 (Muassasah Ar-Rayyan, 1997). Hlm 279

¹⁶⁷ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qurān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr* (Kairo: Mofakroun, 2019). Hlm 22

¹⁶⁸ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Jilid 1*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1997). Hlm 576

وَأْتُوا الْيَتْمَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْضَلِيلِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ

أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.”¹⁶⁹

Menurut Quraish shihab, ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya. setelah mengingatkan perlunya bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan silaturrahi, maka ayat kedua dan berikutnya berbicara tentang siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan ‘*al-Arham*’. Al-Qur’an, dalam hal ini melindungi hak-hak kaum yang paling lemah dalam situasi masyarakat waktu itu, yaitu anak yatim.¹⁷⁰

وَابْتَلُوا الْيَتْمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ

أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۗ

وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا

عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia

¹⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 104

¹⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2017. Hlm 337

makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”¹⁷¹

QS. An-Nisa’ ayat 6 membahas kelanjutan dari perintah sebelumnya. Setelah melarang pemberian harta kepada yang tidak mampu mengelolanya, seperti anak yatim, maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus-menerus. Para wali yatim dituntut untuk peka terhadap perkembangan anak yatim yang di bawah ewaliannya, sehingga ketika pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta dengan baik, maka harta mereka harus diserahkan.

Selanjutnya, berdasarkan rangkaian ayat sebelumnya, anak yatim yang pertama disebut pada ayat 2 sebab merekalah yang paling lemah, maka di sini mereka pun yang pertama disebut. Untuk mengantisipasi adanya wali yang tamak, maka ayat ini melanjutkan tuntutan dengan menegaskan larangan bagi para wali, memanfaatkan untuk kepentingannya sendiri, dengan menyalahgunakan hak pengelolaan harta tersebut dengan memanfaatkannya lebih dari batas yang wajar.¹⁷²

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”¹⁷³

QS. An-Nisa’ ayat 9 merupakan satu rangkaian pembahasan dengan QS. An-Nisa’ ayat 8. Ayat 8 membicarakan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat yang tidak berhak mendapat mendapat warisan, baik dewasa, anak-anak atau anak yatim dan orang miskin, saja kerabat atau bukan kerabat, maka ayat ini menganjurkan

¹⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 105

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an Vol. 2*, Jilid 2 (Lentera Hati, 1944). Hlm 350

¹⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 106

pemberian kepada mereka walaupun sekadarnya dari harta itu, dan pemberian itu hendaknya disertai dengan perkataan yang baik yang menyenangkan hati mereka.

Adapun ayat 9 ditujukan kepada mereka yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Orang-orang ini seringkali menyarankan kepada pemilik harta yang sedang sakit untuk mewasiatkan sebagian hartanya kepada orang-orang tertentu secara berlebihan sehingga anak-anaknya sendiri terlantar. Maka al-Qur'an dalam hal ini menaruh prioritas pada anak-anak yang kesejahterannya terancam itu dengan memancing jiwa empati mereka, dengan memaparkan situasi seandainya diri mereka sendirilah yang akan meninggalkan anak-anak yang masih lemah karena masih kecil atau karena tidak memiliki harta, yang dikhawatirkan nantinya tidak sejahtera dan terlantar.¹⁷⁴

Setelah mencermati ketiga ayat yang sudah disebutkan, dapat dipahami bahwa ketiganya merupakan satu kelompok bahasan yang berkaitan. Tafsir dari QS. An-Nisa' ayat 9 menunjukkan bahwa ada kewajiban moral bagi orang-orang yang meninggalkan warisan untuk memastikan bahwa anak-anak yatim yang mereka tinggalkan diurus dengan baik dan tidak menderita karena kekurangan atau kelalaian dalam mengatur harta pusaka. Ini merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam yang lebih luas tentang keadilan sosial dan perlindungan bagi yang lemah dan rentan. Ini adalah ketetapan Allah dan setiap ayat mengandung hukum yang sangat detail dan spesifik, yang menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan dalam pembagian warisan sesuai dengan syariat Islam.

Para mufassir memiliki pendapat beragam terkait *Maqāṣid* dari bidang bahasan ayat. As-Sa'di menerangkan bahwa *Maqāṣid* khusus surah An-Nisa' ayat 9 adalah penekanan pada sikap adil dan musawah dalam hal wasiat.¹⁷⁵ Kemudian, ayat tersebut juga dengan jelas menyebutkan sesuatu yang seharusnya dicegah agar tidak terjadi, yaitu tidak meninggalkan generasi yang lemah. Penjelasan As-Sa'di tersebut menegaskan bahwa generasi kuat menjadi gambaran yang ingin diwujudkan melalui wasiat yang adil.

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa ayat ini memberi penekanan perintah memberikan hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum

¹⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* Vol. 2. Hlm 354-355

¹⁷⁵ As-Sa'di, *Abd Ar-Rahman Ibn Nasir As-Sa'di, Taisir Al-Karim Al-Manan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Hlm 279

lemah, yang mana dalam tafsirnya kaum lemah ini merujuk pada golongan yang disebut pada ayat-ayat sebelumnya dari ayat pertama sampai ayat kedelapan, mereka diantaranya; golongan lemah dari kalangan perempuan dan anak-anak.¹⁷⁶

Maqāṣid khusus yang meliputi tema wasiat dan waris dalam Al-Qur'an adalah keadilan dan kesetaraan disertai budi pekerti santun dengan dilandasi ilmu dalam hal manajemen harta waris, sehingga membawa maslahat dan meningkatkan kualitas generasi selanjutnya. Berdasarkan kategori Hannan Lahham adalah *Maqāṣid ad-dīn* (*Maqāṣid* agama), sub *maṣāliḥ mufrād* (kemaslahatan personal), sub *taḥṣin ar-rizqi* (membaguskan rizqi), bagian *tanẓim ta'amul māli* (mengatur pengelolaan keuangan).¹⁷⁷

c. *Maqāṣid* Surah QS. An-Nisa'

Maqāṣid surah dapat diidentifikasi dengan mencermati awal surah, penamaan surah dan potongan tematik surah. Bagian awal surah An-Nisa' berisi penguatan hakikat ketuhanan dan Keesaan Allah, hakekat asal manusia yang satu karena berpijak pada landasan kekeluargaan, dan terhubung dengan cinta kasih '*al-arḥām*'. *Al-arḥām* dalam ayat ini merupakan bentuk jamak taksir dari kata *raḥima* (kasih sayang). Semua ikatan tersebut bergema dalam hati nurani manusia, dan menjadikannya sebagai pilar pengorganisasian masyarakat dimana islam sebagai landasannya.

Menurut Qutb, kita dapat melihat permulaan surah ini menjelaskan tentang hakikat rububiyah dan kesatuan dalam bingkai kemanusiaan. Surah Ar-Rum juga menjelaskan mengenai hakikat insaniyah dan kesatuan asal-usul mereka yang diciptakan oleh Allah. Hal ini mengenai bagaimana hakikat insaniyah ini harus ditegakkan di atas asas kekeluargaan serta bagaimana ia terhubung rapat dengan hubungan yang penuh kasih. Kemudian, adanya *al-arḥām* ini menggerakkan hubungan-hubungan itu di dalam hati nurani manusia dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengatur masyarakat islam, melindungi anggota keluarga muslim, serta untuk melindungi masyarakat islam dari kejahatan, kezaliman dan penindasan dengan membuat hukum yang mengatur keluarga dan masyarakat islam serta manusia seluruhnya atas dasar kesatuan *rububiyah* dan kesatuan *insaniyah*.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Asyur, *TAFSI>R AT-TAH}RI>R WA AT-TANWI>R Juz 4*. Hlm 252

¹⁷⁷ Lahham, *Maqa>s}id Al-Qur'a>n Al-Kari>m*. Hlm 182

¹⁷⁸ Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Jilid 1*. Hlm 558

Surah ini diturunkan di Madinah dan merupakan surah terpanjang kedua setelah Surah Al-Baqarah. Urutan bacaannya adalah setelah surah al-Mumtahanah, yang menurut riwayatnya sebagian diturunkan pada masa perang *al-Fath* tahun kedelapan Hijriah dan sebagian lagi diturunkan pada masa perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam sebelumnya. Namun persoalan urutan surah tersebut tidak bersifat *qat'i*.¹⁷⁹

1) Potongan tematik QS. An-Nisa'

Surah An-Nisa' memiliki potongan tematik yang unik, sebagaimana dijelaskan Sayyid Qutb, dapat kita temukan sebagian karakteristik masyarakat yang ingin diciptakan dan dibangun dalam masyarakat muslim melalui penerapan syariat islam. Qutb mengatakan:

*“Surah ini menjelaskan sebagian upaya yang dilakukan Islam dalam membangun komunitas Muslim dan membentuk masyarakat tersebut. Surah ini adalah gambaran bagaimana tindakan Al-Qur'an pada masyarakat baru yang lahir dari celah-celah teksnya dan tumbuh dari celah-celah sistem kehidupan ketuhanan dan dengan penjelasan tersebut Al-Qur'an menggambarkan hakikat sistem ketuhanan dalam kehidupan. Surah ini menuntun manusia selangkah demi selangkah di tengah gelombang keserakahan, hawa nafsu.”*¹⁸⁰

Sebagaimana setiap surah dalam Al-Qur'an, surah An-Nisa' juga memiliki kekhususan tersendiri dengan setiap potongan tematik yang dibicarakan di dalamnya. Surah ini bekerja keras untuk menghilangkan ciri-ciri masyarakat jahiliah dan membentuk ciri-ciri masyarakat muslim, hal inilah yang kemudian memunculkan kultur masyarakat islami yang khas, berdasar pada Al-Qur'an. Selain usaha membangun masyarakat, surah An-Nisa' juga menyingkap musuh-musuh islam dari kalangan musyrik, ahli kitab khususnya dari kaum Yahudi dan kaum munafik beserta karakteristik mereka mengenai pandangan, peraturan, tipu muslihatnya, omong kosong dan kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan mereka.¹⁸¹

Surah An-Nisa' membahas berbagai tema yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, terutama yang menyangkut perempuan dan keluarga. Secara keseluruhan, surah ini berfokus pada

¹⁷⁹ Qutb. Hlm 554

¹⁸⁰ Qutb. Hlm 554

¹⁸¹ Qutb. Hlm 555

pembentukan masyarakat yang adil dan etis, dengan penekanan khusus pada perlindungan hak-hak perempuan dan anak yatim.

Terkait substansi isi, Qutb berpendapat bahwa surah An-Nisa' memiliki substansi isi yang sangat humanis. Melindungi golongan lemah dengan semangat solidaritas sosial. Melindungi masyarakat dari maksiat, ketidakadilan, dan perselisihan. Menciptakan keluarga, masyarakat muslim dan umat manusia yang teratur, berdasar asas kesatuan ketuhanan dan kesatuan umat manusia.¹⁸² Al-Maraghi berpendapat bahwa semua sub tema dalam QS. An-Nisa' yang didominasi pembahasan muamalah itu, bermuara pada satu *maqṣad* 'ketakwaan'.¹⁸³ Adapun menurut al-Biqai, surah An-Nisa' memiliki *maqṣad* utama 'persatuan dalam bingkai tauhid' (*al-ijtima' alā at-tauhid*). Persatuan dalam ketauhidan tersebut memiliki korelasi dengan perintah menjaga hubungan antar manusia melalui muamalah dengan praktik yang sehat.¹⁸⁴

Menurut Qutb, nama surah An-Nisa' mewakili bidang bahasan khusus yang ada di dalamnya. Dinamakan surah An-Nisa', karena dari segi tema paling banyak membicarakan mengenai perempuan dan Hukum tatanan masyarakat terkait mereka daripada surah lainnya dalam Al-Qur'an. Nama lainnya adalah surah *An-Nisā' kubrō*, adapun surah *An-Nisā' sughrā* adalah sebutan untuk surah ath-Thalaq.¹⁸⁵ Qutb juga menjelaskan bahwa tujuan dibalik surah An-Nisa' adalah terealisasinya *al-iffah* dan *al-'adl*, yang merupakan bagian terpenting dalam tauhid. *Al-iffah* (menjaga kehormatan) dan *al-'adl* (keadilan) ini konteksnya terkait dengan aturan-aturan mengenai munakahat dan hukum-hukum yang dibahas dalam surah An-Nisa'. Selain itu, surah An-Nisa' ini banyak membahas hukum-hukum *tasyri'* yang merombak perombakan yang banyak atas tradisi masa jahiliah yang kental dengan muamalah yang batil dan ribawi, serta membangun pondasi dasar kehidupan masyarakat muslim.¹⁸⁶

Setelah mencermati ayat pertama dan potongan tematik surah secara keseluruhan, serta pendapat mufassir *Maqāṣidī* maka dapat

¹⁸² Qutb. Hlm 559

¹⁸³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4*, Cet 1 (Mesir, 1946). Hlm 174

¹⁸⁴ Burhanuddin Abi Al-Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqai, *Masha'id Al-Nazar: Lil Isyraf 'Ala Maqashid Al-Suwar Juz 2*, Cet 1 (Riyadl: Maktabah Al-Maarif, 1987). Hlm 88

¹⁸⁵ Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Jilid 1*. Hlm 555

¹⁸⁶ Qutb. Hlm 555

dijabarkan beberapa *Maqāṣid* surah An-Nisa', meliputi; penegasan hakekat manusia yang memiliki asal yang satu dalam penciptaan, menjauhkan masyarakat dari *fahisyah*, kezaliman dan fitnah. Kemudian satu *maqṣad* yang menunjukkan internasionalisme dakwah islam adalah spirit dalam surah An-Nisa' untuk membangun manusia secara holistik atas satu asas ketuhanan dan kemanusiaan.

d. *Maqāṣid at-Tafṣiliyyah al-Āyāt* QS. An-Nisa' ayat 9

Maqāṣid ayat atau *Maqāṣid* terperinci dari ayat-ayat al-Qur'an, proses menemukan *Maqāṣid* ini dilakukan dengan mengidentifikasi munasabah antara ayat inti yang dikaji dengan ayat sebelum dan sesudahnya. kemudian menjelaskan makna kata di dalamnya dan penggunaannya, disertai dengan penjelasan konteks ayat tersebut diturunkan.

Maqāṣid ini berhubungan dengan ilmu semantik, yang mempelajari penggunaan lafadz oleh orang-orang Arab, yang membedakan ungkapan sesuai konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, proses mencari *Maqāṣid* ayat ini dilakukan dengan menganalisis aspek semantik dari kata kunci QS. An-Nisa' ayat 9. Kata kunci yang akan dianalisis diantaranya: (1) konsep 'takut' dalam kata *khasyiya*, *khauf*, dan *taqwā*, (2) *Zurriyyatan di'āfā*, dan (3) *qaulan sadīdā*.

1) Analisis semantik

(a) Penggunaan kata '*yakhsya*'

Kata *khasyiya* dalam bahasa Arab memiliki makna yang berkaitan dengan rasa takut, kata *khasyiya* berasal dari akar kata 'kha-sya-ya'. Kata ini memiliki konotasi takut yang mendalam, seringkali berkaitan dengan rasa hormat atau pengagungan.

Kata *yakhsya* mengawali ayat ini dengan bentuk kata yang mendapat tambahan lam amar '*walyakhsya*'. Secara etimologi, kata *yakhsya* berasal dari fiil madhi '*khasyiya*' yang bermakna '*khafahu wattiqah*', yaitu takut dan takwa kepada Allah.

Kata *walyakhsya* merupakan bentuk mudhari' yang mendapat tambahan lam amar.¹⁸⁷ Bentuk isim masdar (kata kerja) kata *khasyiya* adalah *khasyah*. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam beberapa ayat dengan beberapa ragam konteks dibawah ini:

Pertama, Kata *khasyiya* seringkali digunakan untuk menggambarkan rasa takut kepada Allah, seperti dalam QS. An-Nisa' ayat 25.

ذٰلِكَ لِمَنْ حٰشِيَ الْعَنْتِ مِنْكُمْ ۝

Artinya : “.....Hal itu (kebolehan menikahi hamba sahaya) berlaku bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan (dalam menghindari zina) di antara kamu....” (An-Nisā' [4]:25).¹⁸⁸

QS. An-Nisa' ayat 25 merupakan contoh penggunaan kata *khasyiya* yang maknanya “takut kesulitan dalam menghadapi perbuatan keji berupa zina”, yang mana perbuatan zina merupakan larangan Allah. Artinya meskipun disebutkan *khasyah* karena perbuatan keji, namun esensinya *khasyah* ini merupakan '*khasyiatu lillah* (takut kepada Allah).

Ayat lain menggambarkan hal senada, diantaranya pada QS. An-Nāzi'āt [79]:19, Al-Mā'idah [5]:44, Tāhā [20]:44, QS. Fāṭir [35]:28, An-Nāzi'āt [79]:26, QS. 'Abasa [80]:9, Al-A'lā [87]:10.

Kedua, *Khasyah* seringkali digunakan dalam konteks yang berhubungan dengan keimanan. Kisah khidhir dalam QS. Al-Kahf [18]:80, menggunakan kata *khasyiya* untuk mengungkapkan kekhawatiran jika si anak menciptakan keadaan yang memaksa orang tua menuju kekafiran. Terkadang kata *khasyiya* juga disebut bersamaan dengan nama Allah dan diikuti kata keterangan '*bil-ghaib*', maknanya 'takut' sebagai bentuk pengagungan kepada Allah meskipun ia tidak dapat melihat-Nya, contoh ini terdapat dalam QS. Yāsīn [36]:11, Qāf [50]:33, dan QS. Al-Anbiyā' [21]:49. Bentuk kata takut '*khasyiya*' juga digambarkan oleh Allah sebagai suatu hal yang hanya boleh dinisbatkan kepada-Nya, bukan pada manusia. Contoh tersebut

¹⁸⁷ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān Juz 01*, Juz 1 (Egypt: Thab'ah Munaqqahah, 1989). Hlm 355

¹⁸⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm 111

dapat ditemukan dalam QS. Tāhā [20]:3, QS. Al-Mā'idah [5]:3, QS. Al-Baqarah [2]:150, QS. Al-Mā'idah [5]:3, QS. An-Nisā' [4]:77,

Ketiga, *Khasyyah* dimaknai sebagai bentuk 'ketakutan yang sangat' dengan kata lain ini merupakan tingkatan takut diatas '*khauf*'.¹⁸⁹

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ ۝

Artinya : “.....Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”. (Ar-Ra'd [13]:21)”
348

Selain itu, 'Ketakutan yang sangat' sebagai definisi dari *khasyiya*, dalam Al-Qur'an terkadang memiliki objek 'takut' bukan kepada Allah, dan merupakan hal yang dilarang. Misalnya dalam surah al-Isra ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا
كَبِيرًا

Artinya : “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isrā' [17]:31)¹⁹⁰

Objek takut dalam ayat tersebut berupa 'kemiskinan'. Dengan demikian, sikap mental '*khasyyah*' terhadap kemiskinan merupakan hal yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an.

Kata *khasyiya* sering digunakan dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Al-Qur'an, untuk menggambarkan rasa takut yang disertai dengan pengetahuan dan rasa hormat terhadap Allah SWT. Kata ini berbeda dengan '*khauf*', yang juga berarti 'takut', yang mana kata '*khauf*' lebih umum dan tidak selalu berkaitan dengan aspek spiritual atau pengagungan.

¹⁸⁹ Muhammad Ath-Thahir Ibn 'Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR JUZ (Juz 16)* (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984). Hlm 271

¹⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm 397

Di dalam al-Qur'an, *khasyiyah* digunakan untuk menggambarkan rasa takut yang dilandasi oleh pengagungan dan rasa hormat yang mendalam terhadap Allah SWT. Contohnya, dalam QS. Al-Hasyr (59:21), kata *khasyiyah* digunakan untuk menggambarkan gunung yang akan retak karena rasa takut kepada Allah SWT.

(b) Penggunaan kata '*khaūf*'

'*Khaūf*' adalah kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna 'takut'. Makna dasar: *khauf* terdiri dari tiga huruf 'kha-wau-fa'. Kata ini merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi *khāfa* yang berarti takut. Makna dasar kata ini mencakup perasaan khawatir atau takut yang bersifat umum dan terbawa dalam bawaan fitrah kehidupan kita. Kata '*khaūf*' dalam kamus Al-Qur'an memiliki arti:

فزع وتوقع المكروه

"Kekhawatiran akan terjadinya bahaya, yang dibenci atau tidak diinginkan."¹⁹¹

Makna relasional *khaūf*, dapat digunakan dalam berbagai konteks, tergantung pada tempat di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata ini diturunkan. Pada ayat-ayat Makkiah (diturunkan di Mekah), *khaūf* cenderung menunjukkan rasa takut atas sesuatu yang dapat membuat orang merasa tidak bahagia. Contohnya, dalam QS. Ghafir (40):30

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَئِذٍ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ

Artinya: "Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu," (Gafir/40:30)

Sementara itu, pada ayat-ayat Madaniyah (diturunkan di Madinah), *khaūf* memiliki makna takut akan siksaan Allah Swt apabila mengingkari ajaran-Nya. Contohnya, dalam QS. Al-Baqarah (2):38

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا هَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu,

¹⁹¹ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān Juz. 01.* Hlm 382-385

maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (Al-Baqarah/2:38)

Maka dapat dipahami bahwa dalam kata *khaūf* ini terdapat peranan akal atau insting manusia dalam berspekulasi dan menganalisa. Dengan kata lain, kata *khaūf* melibatkan kemampuan otak manusia untuk memperkirakan apa yang terbaik untuk dirinya. Dengan demikian, terdapat keterhubungan antara *qadar* (takdir yang dapat diubah) dengan kemampuan manusia dalam berusaha meraih kebaikan dirinya.

Pembedaan penggunaan kata *khaūf* dan *khasyya*, dalam QS. An-Nisa’ ayat 9, kata ‘*khaūf*’ digunakan untuk menarasikan kekhawatiran ‘takut akan generasi yang lemah’. Digunakannya kata ‘*khaūf*’ tersebut menggambarkan adanya hukum kausalitas sebab-akibat. Telah dicontohkan sebelumnya, *khasyyah* bermakna ‘takut’ disertai pengagungan, Artinya *khasyyah* adalah rasa takut tanpa disertai logika sebab-akibat yang berlaku di alam manusia tinggal.

Penggunaan *khaūf* dan *khasyyah* dalam beberapa ayat dapat dilihat pada beberapa konteks berikut: Pertama, *khauf* dan *khasyyah* digunakan bersamaan dalam satu ayat, misalnya dalam QS. Ṭāhā [20]:77

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Artinya : “Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).” (QS. Ṭāhā [20]:77).¹⁹²

Kedua, kata ‘*khasyyah*’ dengan kata ‘*taqwā*’ bertemu dalam satu ayat, misalnya dalam QS. An-Nūr [24]:52

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya : “Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah

¹⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 448

orang-orang yang mendapat kemenangan” (QS. An-Nūr [24]:52).¹⁹³

Ketiga, *Khasyyah*, *khaūf* dan *taqwā*, ketiganya digunakan bersamaan dalam satu ayat, seperti dalam QS. An-Nisā’ [4]:9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikumpulkan, dapat dipahami bahwa kata *khasyyah* dalam QS. An-Nisa’ ayat 9 menunjukkan rasa takut kepada Allah, ini bisa diartikan juga bahwa orang tua hendaknya memiliki rasa takut disertai rasa tanggungjawab atas anaknya dihadapan Allah.

Sedangkan kata ‘*khōfū alaihim*’, merupakan ekspresi rasa khawatir yang disertai alasan yang dapat dinalar sebab-akibatnya. Kekhawatiran tersebut bisa berbeda-beda bagi setiap orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan objek kata ‘*khasyyah*’ yang disebut dalam beberapa ayat Al-Qur’an, ketakutan tersebut bisa jadi sebab takut akan maksiat, syirik, dan hal lain yang menyalahi perintah Allah akibat persiapan yang kurang untuk generasi yang ditinggalkan baik yang sifatnya materi maupun non-materil.

Izutsu menerangkan hubungan diantara ketiga kata “*khauf*, *khasyyah* dan *taqwā*”. Menurut izutsu, ‘takut’ merupakan salah satu struktur batin dari konsep iman, yang mana iman dan takut sering digunakan hampir bersinonim. Pada masa awal kemunculan agama Islam sebagai agama baru, takut ini mengarah pada ketakutan eskatologis tentang hari kiamat, selain itu ‘takut’ ini terkait dengan konsep pahala dan hukuman sebagai bagian dari visi eskatologik tersebut.¹⁹⁴

Kemudian, Identifikasi ketiga kata tersebut juga dapat dengan mudah ditemukan dalam karya-karya tafsir. *Walyakhsya* dalam penafsiran Hasan Khan dijelaskan sebagai *liyakhfā alā al-yatāmā*. Jadi, *yakhsya* disini dimaknai sebagai *yakhfā* dan objeknya adalah perihal anak yatim. kata *Lau tarokū* maksudnya adalah ‘*qāribū an yatrokū*’ (waktu ketika seseorang mendekati kematian). *Zurriyyatan di’āfā*, yang terjemahan bebasnya adalah ‘generasi yang lemah’ dijelaskan sebagai ‘*aulād ṣagīr*’, dalam ayat ini mengacu pada anak-anak yang masih kecil. Kata *Khāfū ‘alaihim*, menjelaskan suatu hal yang menjadi ditakutkan,

¹⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm 507

¹⁹⁴ Toshihiko-Izutsu, “Ethico-Religious-Concepts-in-the-Quran-by-Toshihiko-Izutsu,” 2002. Hlm 196

menurut Hasan Khan, ketakutan itu apabila anak-anak tersebut menjadi golongan fakir dan lemah secara materi sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasarnya.

Adapun *Khīṭab* (orang yang diajak bicara dalam ayat ini) menurut Hasan Khan adalah *lil-auṣiyā'*, yaitu wali wajib yang memiliki tanggungjawab utama dalam menjaga harta anak yatim yang belum dewasa. Hasan Khan juga menyebutkan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk mengutamakan ahli waris yang ditinggal dengan cara tidak berlebihan (*isrāf*) dalam pengalokasian wasiat untuk selain ahli waris.¹⁹⁵

(c) Penggunaan kata taqwa

Taqwa terdiri dari tiga huruf: 'ta-qa-wa'. Pola perubahan kata ini adalah: (*ittaqā-yattaqī-taqwā*). Makna dasar kata ini: menjaga, mencegah, atau menghalangi. Sementara makna relasionalnya melibatkan banyak konsep yang lebih luas.

Kata '*Taqwa*' sering digunakan dalam konteks keagamaan dan moral. Di dalam Al-Qur'an, *taqwa* menunjukkan kesalehan, takut kepada Allah, dan ketaatan seorang hamba kepada-Nya. Setiap kata *taqwa* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda, dan pemahaman yang mendalam diperlukan.

Beberapa makna relasional *taqwa* antara lain: ajakan beriman oleh Rasul kepada kaumnya, iman/tauhid, tingkatan keimanan, orang yang mendapatkan surga, kekasih Allah, ketaatan, orang yang mendapat petunjuk dari Al-Qur'an, orang-orang yang selalu dibersamai Allah, ikhlas, kebaikan

Taqwa memiliki makna yang berbeda pada masa dakwah islam, yaitu terbagi dalam dua periode. Pertama, periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan kedua, periode Pasca-Qur'anik. Pada periode pra-Qur'anik, *taqwa* bermakna menjaga diri dari sesuatu yang bisa mencelakakan fisik. Pada periode Qur'anik, *taqwa* bermakna takut kepada Allah, terkait dengan konsep eskatologis hari pengadilan.

Pada periode pra-Qur'anik, *taqwa* memiliki makna yang lebih terkait dengan aspek fisik dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini berkaitan dengan konsep menjaga diri dari sesuatu yang bisa mencelakakan fisik. Contoh dari periode ini mungkin termasuk tindakan-tindakan seperti: menghindari makanan atau minuman yang berbahaya atau tidak sehat, menjauhi tempat-tempat yang diketahui berbahaya atau memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan,

¹⁹⁵ Shiddiq bin Hasan bin Ali bin Luthfullah Al-Husaini Al-Bukhari Al-Qinnauiji, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an Juz 3*, Juz 3 (Beirut: Beirut, 1992). Hlm 32

melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari penyakit atau cedera. Dalam konteks ini, taqwa diterapkan dalam bentuk tindakan preventif untuk melindungi diri dan memelihara kesehatan serta keselamatan. Ini menunjukkan bahwa konsep taqwa sudah ada dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebelum konsep tersebut mendapatkan dimensi spiritual yang lebih dalam dalam ajaran Islam yang datang kemudian.

Kata *Walyattaqullah* (dan bertakwalah kepada Allah) *walyattaqu* merupakan bentukan amar dari kata ‘taqwa’. Bentuk dasar dari kata ‘taqwa’ adalah *waqā* yang bersinonim dengan *hamā* atau *hafīza* yang berarti menjaga. Kata *Ittaqā* merupakan bentuk *fiil maḍi* dari *bina’ lafif mafrūq*. Makna kata *ittaqa* adalah *hamā nafsahu biwīqāyah* artinya ‘melindungi diri’.¹⁹⁶

Kata ‘taqwa’ memiliki makna kepercayaan kepada Allah, membenarkannya, dan takut kepadanya. Kata ‘taqwa’ juga sering diartikan sebagai ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya. Adapun objek takwa menurut Sidiq Hasan Khan, kaitannya dengan QS. An-Nisa’ ayat 9 adalah bahwa perintah *wattaqullāh*, tidak sekedar takwa berkenaan dengan anak yatim akan tetapi juga anak-anak lain yang bukan yatim.¹⁹⁷

Dengan demikian, taqwa adalah kesalehan yang mencakup ketaatan, takut kepada Allah, dan menjaga diri dari segala yang merugikan.

- (d) Kata ‘*zurriyyatan dhi’āfā*’ dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur’an.

Term *zurriyyatan dhi’āfā* juga disebut dalam ayat lain yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 266 dalam bentuk jamak *zurriyyatan du’āfā*.

أَيُّوُدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ بَّحْرِیْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ
فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ
فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٤

Artinya: “Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala

¹⁹⁶ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu’jam Alfāz Al-Qur’ān Juz 02*, Juz 2 (Egypt: Thab’ah Munaqqahah, 1989). Hlm 1195-1196

¹⁹⁷ Al-Qinnaui, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur’an Juz 3*. Hlm 32

macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.” (QS. Al-Baqarah[2]:266)

Konteks QS. Al-Baqarah ayat 266 berbicara mengenai perumpamaan menginfakkan harta benda dengan ikhlas.¹⁹⁸ Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah agar menghindari kepamrihan dalam memberi nafkah.¹⁹⁹

Kata *zurriyyatan* yang terdapat dalam Al-Qur’an dalam beberapa ayat juga diikuti dengan kata sifat lain seperti *zurriyyatan tayyibah* “generasi baik” dalam QS. Ali Imran ayat 38.

ج
هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Ali ‘Imran/3:38).

Namun, kata *zurriyyatan tayyibah*, dalam ayat tersebut tidak dijelaskan sebagai antonim dari *zurriyyatan di’āfā* meskipun sifat yang disebutkan merupakan dua sifat yang berkonotasi berlawanan antara sifat yang positif dan negatif. Selain itu, kedua kata tersebut juga tidak pernah digunakan beriringan dalam satu ayat, satu subbab atau satu kelompok bahasan.

Menurut quraish shihab, *zurriyyatan tayyibah* diartikan sebagai ‘keturunan yang berkualitas’.²⁰⁰ Namun tidak dijelaskan lebih rinci oleh Quraish Shihab mengenai apa yang dimaksud keturunan yang berkualitas, serta tidak dijelaskan keterkaitan dengan ayat lain dalam sub pembahasan tersebut. Adapun Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa yang dimaksud

¹⁹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 59

¹⁹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol 1)* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017). Hlm 575

²⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an Vol. 2*. Hlm 84

zurriyyatan tayyibah adalah keturunan yang mendapat kebaikan dunia dan akhirat.²⁰¹

Ayat berikutnya kemudian pada QS. Ali Imran(3):39, menceritakan doa Zakariya yang dikabulkan oleh Allah dengan ia dikaruniai seorang putra bernama Yahya yang dideskripsikan sebagai pribadi yang membenarkan kalimah Allah, menjadi figur teladan, menahan diri dari hawa nafsu, dan nabi diantara orang-orang saleh.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” (Ali ‘Imran/3:39)

Rincian deskriptif pada QS. Ali Imran ayat 39 tersebut menggambarkan bagaimana yang dimaksud ‘generasi baik’ yang diceritakan oleh al-Qur’an untuk Zakariya. Kelompok ayat juga didominasi oleh narasi ketauhidan seperti kalimat *kazālika Allāhu yaf’alu mā yasyā’* (seperti itulah Allah menghendaki segala sesuatu), yang berbicara tentang kehendak Allah dan membicarakan mengenai bukti-bukti ‘*āyāt*’ Allah. Narasi tersebut memperkuat pendapat al-Biqai bahwa *maqāsid* surah secara keseluruhan merupakan penekanan pada aspek tauhid.²⁰² Keterkaitan antara ‘generasi baik’ dengan ketauhidan ditunjukkan oleh kegigihan Zakariya untuk terus berusaha tanpa lelah dalam perjuangan mendapatkan keturunan. Ayat ini juga menunjukkan penyempurnaan nikmat Allah kepada Zakariya. Oleh karenanya, Hannan Lahham mengkategorikan ini sebagai *Maqāsid* penciptaan manusia, pada sub maqsad ‘*takrīm al-insān wa itmām an-ni’am alaih*’ yaitu pemuliaan manusia dan penyempurnaan nikmat atas manusia. Ini mengacu pada konsep dalam Islam tentang membuat martabat manusia terhormat dan melengkapi mereka dengan berbagai nikmat atau kebaikan. Konsep ini

²⁰¹ Muhammad Ath-Thahir Ibn ‘Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR JUZ 3* (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984). Hlm 238

²⁰² Al-Biqai, *Masha’id Al-Nazar: Lil Isyraf ‘Ala Maqashid Al-Suwar Juz 2*. Hlm 67

sering dikaitkan dengan cara Allah menghormati manusia dalam penciptaan dan memberikan bimbingan melalui wahyu.²⁰³

(e) Kata ‘*Qaulan Sadida*’ dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur’an.

Sadida berasal dari fiil madhi *sadda* tersusun dari bentuk dasar *sadada* dan bermakna *hajizan* ‘sebagai penghalang atau rintangan’, didalam al-quran terdapat berbagai bentuk derivatifnya, seperti *saddā*, *as-saddain*, dan *sadīda*.²⁰⁴ Frasa *qaulan sadīda* dalam bahasa Arab memiliki makna yang berkaitan dengan perkataan yang benar dan tegas. Makna Leksikal *qaulan* berarti ‘perkataan atau ucapan’, kata *sadīdā* berarti ‘yang benar, yang tegas, jujur, lurus, dan tidak berbelit-belit’.

Adapun *qaulan sadīdā*, di dalam Al-Qur’an terdapat dalam dua tempat. Pertama, *Fī maqām al-waṣīyah bil yatāmā* (dalam ayat yang membahas wasiat atas harta anak yatim), pada QS. An-Nisa’ ayat 9, Ayat ini mengingatkan untuk selalu berbicara dengan kebenaran dan kejujuran, terutama dalam konteks menjaga kesejahteraan keturunan.

Kedua, *ḥassa al-mukminīn alā taqwā lillāh wa murāqabah* (dalam ayat tentang anjuran beriman dan bertakwa kepada Allah). Kata ‘*qaulan sadīdā*’ merupakan salah satu diantara ‘*qaul mausuf*’ (*qaul* yang disifati) dalam Al-Qur’an. ‘*Qaulan sadīdā*’ terdapat dalam dan QS. Al-Ahzab ayat 70.²⁰⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”(QS. Al-Ahzab(33):70)

Kata *Qaulan Sadīdā* (ucapan yang pantas), merujuk pembicaraan yang mana tercapai maksud atau niat, diartikan juga sebagai niat dan keadilan yang benar. Ibnu Manzur mengatakan bahwa *sadūd* arti harfiahnya adalah ‘menutup cacat’, dan *as-sadd* artinya ‘apa yang terhalang dengannya’. Dalam kamus Bahasa Arab kontemporer, *Qaulan Sadīdā* dimaknai sebagai: “pernyataan yang

²⁰³ Lahham, *Maqāsid Al-Qur’ān Al-Karīm*. Hlm 139

²⁰⁴ Juhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu’jam Alfāz Al-Qur’ān Juz 01*. Hlm 564

²⁰⁵ Dr. Ad-Dasuki Muhammad Abu Ghararah, “Wasf Al-Qaul Fi Al-Qur’an Al-Karim: Dirasat Al-Balaghah Fi Al-Siyāq Wa Al-Maqam,” *Majallat Kulliyat Al-Lughah Al-’Arabiyyah I’dad As-Sadis Wa As-Tsalasun* (Cairo, 2021). Hlm 64

kuat (tuturan yang bercirikan kelengkapan makna, ringkas, fasih, menarik perhatian, dan sesuai makna).²⁰⁶

Menurut kamus *mu'jam al-alfāz al-Qur'ān*, kata '*qaulan sadīdā*' memiliki makna :

صوابا متفقا مع العدل والشرع

Maknanya, 'benar dan konsisten disertai keadilan yang berdasar pada syariah'.²⁰⁷

Kata '*Sadīdā*', menurut As-Sa'di adalah *al-muwāfaqan li al-qist wa al-ma'rūf* (kesepakatan dalam hal keadilan dan kebaikan).²⁰⁸ Adapun '*Walyaqūlū Qaulan sadīdā*' (perintah untuk bertutur kata yang tepat) menurut Hasan Khan bertujuan dalam rangka membimbing pewaris untuk menunaikan hak Allah dan hak manusia, terlebih hak ahli waris untuk mendapat kehidupan yang baik sebisa mungkin, agar tidak jatuh dalam kefakiran atau menjadi beban orang lain ketika pewaris meninggal.²⁰⁹ Sementara menurut Ibnu 'Asyur, *walyattaqullāha walyaqūlū qaulan sadīdā* bermakna perintah untuk bertakwa kaitannya dengan harta manusia (amanah), dan membagikan ucapan kepada mereka.²¹⁰

Qaulan sadīdā merupakan prinsip komunikasi yang efektif dan menjadi pedoman dalam berinteraksi, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun dalam dakwah. Ini menekankan pentingnya berbicara dengan substansi yang benar dan redaksi yang tepat, serta menghindari kebohongan dan penipuan. Secara keseluruhan, *qaulan sadīdā* mengajarkan kita untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang benar, jujur, dan langsung pada poinnya, yang merupakan nilai penting dalam Islam.

Setelah mencermati semantik kata dari QS. An-Nisa' ayat 9, dapat dipahami bahwa terciptanya generasi yang baik sangat ditekankan oleh Al-Qur'an melalui pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat waris dan wasiat. Manusia harus memperjuangkannya, baik melalui doa, seperti bentuk Ikhtiar Zakariya dalam QS. Ali Imran 38 maupun usaha maksimal yang lain dari segi moril dan materil melalui pengelolaan dan

²⁰⁶ Ghararah. Hlm 68

²⁰⁷ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān Juz 01*. Hlm 588

²⁰⁸ As-Sa'di, *Abd Ar-Rahman Ibn Nasir As-Sa'idi, Taisīr Al-Karīm Al-Manān Fī Tafīr Al-Qur'ān*. Hlm 279

²⁰⁹ Al-Qinnaui, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an Juz 3*. Hlm 33

²¹⁰ 'Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR Juz 4*. Hlm 254

manajemen harta dengan adil disertai komunikasi yang baik seperti dalam QS. An-Nisa' ayat 9.

Selain itu, penting untuk memupuk sikap mental ikhlas tanpa pamrih dalam memberi nafkah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 266. Hal ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu dalam rangka mencetak penerus dan pemimpin yang berkualitas. Upaya berupa doa dan gerakan nyata juga berkaitan erat dengan pondasi iman yang sangat penting, yaitu tauhid sebagai tujuan tertinggi (QS. Ali Imran ayat 38).

2) Munasabah dan konteks turunnya ayat.

Konteks turunnya QS. An-Nisa' ayat 9 tidak jauh dari suasana umum masyarakat Islam Madinah. Hal ini dikarenakan surah ini turun setelah terjadinya Perang Uhud yang mana masa itu kaum muslimin yang syahid dalam perang meninggalkan para janda dan anak yatim. Oleh karena itu, surah ini sudah selayaknya menguatkan hak kelompok yang lemah ini dengan cara menguatkan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, menghilangkan ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup mereka, yakni ancaman yang datang dari keburukan hati wali yatim khususnya, dan kaum muslimin pada umumnya berupa benih-benih keserakahan atas harta anak yatim. Ayat ini juga menghimbau menjaga pikiran dan perasaan mereka dengan menjaga ucapan dan perilaku yang baik.

Ayat sebelumnya, yakni QS. An-Nisa' ayat 8 berisi perintah memberikan bagian kepada kerabat yang hadir diluar ahli waris ketika pembagian warisan. QS. An-Nisa' ayat 9 menekankan perhatian khusus bagi ahli waris itu sendiri, Keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya, adalah wujud menerapkan sikap seimbang dalam hal wasiat dan waris. Memberikan sedekah sepentasnya, dengan tetap berprioritas pada ahli waris.

Adapun keterkaitan dengan ayat sesudahnya, QS. An-Nisa' ayat 10 berisi ancaman kepada orang yang memakan harta anak yatim. Hal ini menerangkan bahwa harta waris yang ditinggalkan oleh pewaris kepada ahli waris (yang jika ditinggalkan menjadi yatim) harus dijaga oleh wali dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai disalahgunakan untuk kepentingan pribadi wali yang diamanahi menjaga harta tersebut.

Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa ayat 9 merupakan satu kesatuan dengan ayat-ayat sebelumnya, dimana arti 'generasi lemah' yang dimaksud dalam ayat 9 merujuk pada golongan yang disebut

dalam ayat pertama sampai ayat 9, yaitu golongan perempuan dan anak-anak.²¹¹

Menurut as-Sa'di, surah ini turun ditujukan kepada orang yang menghadiri kematian seseorang dan bersikap berat sebelah dalam hal penentuan wasiat, memerintahkan mereka untuk bersikap adil dan menjunjung kesetaraan atau musawah.²¹² Sedangkan Ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai pentingnyaantisipasi, kehati-hatian dalam mencegah terciptanya generasi yang lemah.²¹³

Berdasarkan analisis semantik, dapat dipahami bahwa, taqwa sebagai moral etik penting dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan poin *Maqāsid* pertama yang disampaikan oleh Ibnu 'Asyur "Memperbaiki keyakinan dan mengajarkan akidah yang benar". Selain itu, taqwa digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai salah satu sifat yang melekat pada diri seorang mukmin. Dengan demikian, sudut pandang teologis mengungkapkan bahwa tanggungjawab terhadap generasi penerus yang oleh kultur disepakati sebagai generasi yang masih lemah dan perlu dilindungi merupakan wujud nyata dari sikap takwa dan harus diupayakan dengan maksimal.

Melalui analisis semantik didapat poin-poin penting berikut ini: *Pertama*, terdapat satu maqsad utama bahwa perintah dalam ayat ini terkait dengan sikap takwa atau bagian dari takwa, dan merupakan motivasi eskatologis dalam membumikan perintah Al-Qur'an. *Kedua*, frasa *khafū alaihim* merupakan moral sosial berupa tanggungjawab yang mana hal ini selaras dengan motivasi religius 'takwa', yakni mencerminkan rasa takut disertai sikap tanggungjawab moral yang besar akan keberlangsungan generasi dan kesadaran seorang wali sebagai *provider* yang mempersiapkan generasi yang lemah yang belum mampu untuk bisa hidup mandiri. *Ketiga*, kata *qaulan sadidā* mencerminkan adab berkaitan dengan terpenuhinya hak Allah dan hak sesama secara adil dan benar sesuai syari'at.

e. *Maqāsid* kata dan huruf dari QS. An-Nisa' ayat 9

Menurut Abdul Qahir al-Jurjani, Al-Qur'an memilih setiap kata yang tertulis dan huruf yang termaktub didalamnya dengan

²¹¹ 'Asyur. Hlm 252

²¹² As-Sa'di, *Abd Ar-Rahman Ibn Nasir As-Sa'idi, Taisir Al-Karim Al-Manan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Hlm 279

²¹³ Imam Muhammad Ar-Razi Fakhrudin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi: Asy-Syahir Bi Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib Juz 9* (Dar al-Fikr, n.d.). Hlm 205

sangat teliti. Semua sisi irama, makna, efek yang ditimbulkan disesuaikan dengan konteks umum yang dimiliki oleh setiap ayat dan surah. Lalu, semua kesesuaian tersebut diselaraskan dengan *Maqāṣid* umum ataupun khusus yang ingin dicapai oleh al-Qur'an secara keseluruhan. Kemudian, dikatakan juga oleh Wasfi mengenai kapasitas Sayyid Quṭb dalam bidang ini. Quṭb piawai dalam mengungkapkan rahasia pemilihan kata dan huruf dalam al-Qur'an. Bahkan, Quṭb juga mengaitkan setiap potongan ayat dengan ketelitian pemilihan tersebut.²¹⁴

Contoh *Maqāṣid* kata dan huruf dalam penafsiran sayyid Quṭb yaitu irama ayat dalam surah Maryam (*raḍiyyā, sariyyā, hafiyā, najiyā*) dengan irama ringan yang menaungi kelembutan sentuhan kasih sayang. Menggunakan kata-kata tasydid (penekanan huruf yang sama) menunjukkan keseriusan dan ketegasan (*maddā, ḍiddā, iddā, ḥaddā, 'izzā, 'azzā*). Irama-irama tersebut berbeda menyesuaikan sub tema yang dibahas, yang mana berkaitan erat dengan ilmu balaghah dan ilmu arudh.

Penafsiran Sayyid Quṭb mengenai surah An-Nisa' ayat 9 tidak menjelaskan aspek *qafiyah* dalam ayat ini. Selain itu, penjelasan Wasfi Asyur tidak menjelaskan detail apa yang diperhatikan ketika mencoba menganalisis aspek *Maqāṣid* kata dan huruf. Maka, pada analisis *Maqāṣid* kata dan huruf, penulis akan menggunakan rujukan dari penelitian yang sudah ada. Selain itu penulis mengambil penjelasan dari kitab-kitab tafsir, dengan alasan bahwa analisis aspek terkait *qafiyah* dan bahasan ilmu arudh lainnya membutuhkan analisis khusus dari ilmuwan yang ahli dalam bidang sastra Arab.

Sayyid Quṭb mengungkapkan bahwa penggunaan kata dalam surah An-Nisa' memiliki kekhususan tersendiri, misalnya penggunaan kata '*wa kafā billāhi ḥasībā*' yang melibatkan sifat Allah '*al-Ḥasīb*' yang memiliki keterhubungan dengan ketetapan wasiat. Sama halnya dengan kata *yusikumullāh, farīḍatan minallāh, dan tilka hudūdullāh*, yang menunjukkan bahwa ini adalah perintah Allah, Allah menempatkan diri sebagai pewasiat, artinya perintah ini seolah wasiat langsung dari Allah.²¹⁵

Pemilihan kata mempengaruhi atmosfer surah biasanya dapat diamati dengan memperhatikan rangkaian ayat. Irama akhir ayat dari surah An-Nisa'senada mulai ayat 4 sampai ayat 11. Penulis juga

²¹⁴ Zayd, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qurān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr*. Hlm 40

²¹⁵ Quṭb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān Jilid 1*. Hlm 563

menemukan beberapa keunikan penggunaan kata dalam QS. An-Nisa' ayat 9, diantaranya penggunaan kata: *Khasyiya*, *khauf*, dan *taqwa*. Digunakannya tiga kata dengan makna berdekatan namun memiliki konteks dan implementasi yang berbeda sekaligus dalam satu ayat mengedukasi pembaca untuk merefleksikan sikap, dalam hal ini berkaitan dengan emosi takut, sesuai konteks dan porsinya masing-masing. Hal ini juga disampaikan oleh Rasyid Ridha, bahwa emosi 'takut' tersebut memiliki kekhususan masing-masing, misalnya; *khasy-yah* seringkali dinisbatkan pada sifat ulama, '*al-khasy-yah hiya al-khauf fi mahall al-amal*'.²¹⁶ Ketelitian penggunaan kata tersebut secara tidak langsung merupakan stimulus bagi otak untuk mempelajari lebih dalam makna-makna yang terkandung didalamnya. Bagi pembaca al-Qur'an yang memiliki keingintahuan tinggi, terlebih lagi bagi pembaca yang bahasa Arab bukan bahasa kesehariannya, mungkin akan terbesit bagaimana perbedaan makna ketiganya.

Kemudian, ayat ini menghimbau para wali untuk menaruh empati seandainya mereka ada di posisi sebagai yatim yang kehilangan perlindungan orang tua, rawan akan ketelantaran dan kemiskinan. Pengarang *al-intisāf*, Ibnu Munir al-Askandary sebagaimana dikutip Ghararah menjelaskan rahasia retorika dalam kata *walyakhshya* mengatakan: "metafora dalam mengungkapkan ambang ketelantaran ini adalah suatu kebenaran luar biasa, yaitu rasa takut akan situasi dimana tidak ada lagi harapan dalam hidup".²¹⁷ Selain itu keakuratan ungkapan al-Qur'an tampak pada kontras pada ungkapan *khauf* dan *khassyah*, yakni rasa takut karena hubungannya dengan Allah pada awal surah, yang berbeda dengan ungkapan rasa takut hubungannya dengan keturunan yang lemah.²¹⁸

Kemudian, apabila dilakukan peninjauan pada ayat tentang waris dan wasiat, maka dapat ditemukan juga bahwa ayat-ayat tersebut memberi penekanan atas keadilan, misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 180-182. Ayat yang bertema waris juga terkadang menggunakan kalimat penutup yang menyebut sifat Allah *al-A'lim*

²¹⁶ Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim: Asy-Syahir Bi Tafsir Al-Manaar, Al-Imam Asy-Syaikh Muhammad Abduh, Juz 4, 3rd ed.* (Mesir: Dar al-Manar, 1947). Hlm 393

²¹⁷ Ghararah, "Wasf Al-Qaul Fi Al-Qur'an Al-Karim: Dirasat Al-Balaghah Fi Al-Siyah Wa Al-Maqam." Hlm 66

²¹⁸ Ghararah. Hlm 68

dan *al-Hakīm* seperti dalam QS. An-Nisa' ayat 11 yang menjelaskan tentang ketentuan harta waris secara global.

Melalui ayat tersebut dapat ditangkap karakter yang ditonjolkan oleh Allah dalam satu bidang kasus, yakni bahwa Allah dalam menetapkan ketentuan tersebut memiliki sifat *al-A'lim* (mengetahui dengan ilmu) dan *al-Hakīm* (bijaksana). Hal ini dapat diamati dalam ayat berikutnya, pada QS. An-Nisa' ayat 12 terdapat ketentuan waris yang memberi konsen pada bagian yang didapatkan oleh perempuan, disini disebutkan sifat Allah '*al-A'lim*' (Maha Mengetahui) dan '*al-Halīm*' (Maha Penyantun). Ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya yang bahasannya tentang ketentuan waris dalam lingkup yang lebih umum. QS. An-Nisa' ayat 12 yang secara khusus berbicara tentang bagian waris perempuan ini menggunakan redaksi yang menunjukkan sentuhan lemah lembut dengan kata '*al-Halīm*'. Penyebutan sifat tersebut menampakkan seolah sifat itulah yang Allah kehendaki diamalkan pula oleh pembaca.

Dengan demikian, ketelitian dalam implementasi Al-Qur'an tampak dalam memilih uraian perkataan ini dibanding uraian-uraian lain yang disebutkan dalam *wasf al-qaul* lain dalam Al-Qur'an seperti *qaulan karīma*, *qaulan layyinā*, *qaulan hasānā*, dan lainnya. *Qaulan sadīdā* adalah setiap kata-kata baik yang yang mendorong perlakuan baik kepada mereka. Tidak berlebihan memanjakan dan tidak juga terlalu keras kepada mereka, tidak lalai bersikap kejam meskipun atas nama kepentingan anak yatim menurut keyakinan wali yatim. Abdul Karim Yunus al-Khatib mengatakan: "adalah pernyataan yang memberikan nasehat, bimbingan dan bantuan kepada anak yatim serta menyiapkan mereka ke arah kehidupan yang layak sebagaimana layaknya seorang ayah memperjuangkan putrinya. Jika tidak demikian, maka pernyataan itu tidak benar dan merupakan pengkhianatan terhadap amanah."²¹⁹

2. Analisis *Maqāsid* Al-Qur'an terhadap QS Ar-Rum ayat 21

a. *Maqāsid* Umum QS. Ar-Rum(30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya.

²¹⁹ Ghararah. Hlm 69

Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²²⁰

QS. Ar-Rum ayat 21 secara tekstual memiliki *Maqāṣid* umum pengesaan Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya, hal ini dapat dilihat dari awalan ayat yang menyebutkann bahwa fenomena *taza>waj* in imerupakan salah satu ‘*ayat*’ Allah. Ayat 21 ini merupakan sub tema dari QS. Ar-Rum yang membicarakan tanda-tanda kekuasaan Allah pada ayat dua puluh sampai pada ayat dua puluh enam. Umumnya, ayat ini diinterpretasikan sebagai ayat yang memiliki substansi isi mengenai fitrah berpasang-pasangan.

Menurut penjelasan Ibnu ‘Asyur, ayat ini menyebutkan fitrah *tanāsul* (fitrah berketurunan bagi manusia).²²¹ Tujuan dari diciptakannya pasangan disebutkan secara implisit *litaskunū ilaihā, waja’ala bainakum mawaddatan wa rahmah*, yakni agar cenderung kepada pasangannya dan tercipta rasa cinta serta kasih sayang. Apabila merujuk pada kategorisasi Hannan Lahham, ayat ini berbicara mengenai *Maqāṣid* penciptaan manusia pada sub bahasan *takrīm al-insan wa in’ām alaih* (kemuliaan manusia dan nikmat yang dikaruniakan kepadanya). *Maqāṣid* ini menegaskan kemuliaan manusia sebagai ciptaan Allah.²²²

Ayat ini mengungkapkan tujuan dari penciptaan manusia berpasangan dalam bentuk kata ‘*Iiyaskunū ilaihā*’ diikuti tujuan terciptanya *mawaddah* dan *rahmah*. Kemudian dikatakan bahwa dari diciptakannya pasangan hingga terwujudnya *mawaddah* dan *rahmah* tersebut mengandung salah satu tanda ayat Allah, dengan menyertakan kata ‘*liqaumin yatafakkaru>n*’ yang mana terdapat indikasi peranan akal manusia dalam memahami ayat Allah tersebut.

Dengan demikian, *Maqāṣid* umum QS. Ar-Rum ayat 21 merujuk pada kategorisasi mufassir *Maqāṣidī* adalah: *Maqāṣid* pengesaan Allah (apabila meninjau subbab kelompok ayat, dan *Maqāṣid al-khalq an-nās* apabila mencermati detail ayat.

²²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 585

²²¹ Muhammad Ath-Thahir Ibn ‘Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR JUZ 21* (Dar al-Tunisiyyah, 1984). Hm 71

²²² Lahham, *Maqāṣid Al-Qur’ān Al-Karīm*. Hlm 39

b. *Maqāṣid* Khusus QS. Ar-Rum ayat 21

Al-Qur'an memiliki tujuan khusus (*Maqāṣid al-khassah*) dalam setiap tema dan bidang bahasannya, yang mana dapat membantu penyimpulan pandangan Al-Qur'an seputar tema tertentu.²²³ Untuk mengidentifikasi *Maqāṣid* khassah dapat dicermati dengan metode induktif. Langkah-langkah metode induktif untuk mengungkap *Maqāṣid* khusus sebagai berikut: mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan bidang atau tema yang akan diteliti, melakukan kategorisasi atas ayat-ayat tersebut, membedakan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah untuk melihat bagaimana maqṣad tersebut terealisasi atau terbangun secara gradual.²²⁴

Analisis *Maqāṣid al-khas* terhadap QS. Ar-Rum ayat 21 adalah sebagai berikut:

Bidang bahasan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 adalah mengenai keesaan atau tanda-tanda kebesaran Allah sebagai tema besar, Fitrah berpasangan sebagai sub tema. Tema bahasan pada ayat tersebut masuk pada tema akidah. Ayat ini menekankan fitrah manusia melanjutkan keturunan. penegasan manusia berketurunan dengan jenisnya sendiri. Dalam proses *tanāsul* tersebut, ada proses *tazāwaj* melalui ikatan pernikahan. Adanya proses *tazāwaj*-lah yang menjadikan manusia berbeda dari tumbuhan dan hewan yang tidak membutuhkan ikatan pernikahan. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa dalam hal tersebut terdapat tanda-tanda bagi orang yang berfikir. Ibnu 'Asyur menjelaskan berbagai manfaat dalam *tazāwaj* ini apabila manusia mau memikirkannya.²²⁵

Dengan demikian, seharusnya *tazāwaj* ini membawa manfaat bagi manusia. Artinya, sebagai makhluk yang berkesadaran, hal-hal yang membawa mudharat seharusnya dihindari dalam pelaksanaan *tazāwaj* ini, dengan cara memaksimalkan daya nalar dalam pengambilan keputusan. Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, manusia memiliki potensi untuk melakukan analisis sebab-akibat dari keputusan yang diambilnya, potensi inilah yang perlu dimaksimalkan melalui niat dan motivasi yang benar serta tujuan yang luhur sebagai pengemban kekhalifahan di bumi. *Maqāṣid tanāsul* itu sendiri

²²³ Zayd, *Nahwa Tafṣīr Maqāṣidī Li Al-Qurān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafṣīr*. Hlm 25

²²⁴ Zayd. Hlm 98

²²⁵ 'Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR JUZ 21*. Hlm 71

menurut Hasan Khan adalah *'an qiwām ad-dunya*. yakni dalam rangka memimpin dunia.²²⁶

Sikap *'awareness'*, sikap hati-hati dan waspada dalam pengamalan ayat ini penting karena tidak semua *tazāwaj* berbuah baik. Pada masyarakat Arab, hal buruk jelas terlihat sebagai akibat dari kultur masyarakat yang sudah terbentuk selama beabad-abad. Sebagai contoh, akibat adanya diskriminasi gender, hak kaum perempuan dan anak-anak termarginalkan. Pada masyarakat kontemporer, dinamika sosial yang menimpa masyarakat modern, memunculkan berbagai masalah. Tujuan luhur mewariskan generasi baik yang *'capable'*, mampu memimpin kehidupan manusia di bumi menemui berbagai kendala dalam berbagai macam bentuk.

Hannan Lahham secara ensiklopedis mengelompokkan ayat ini dalam kategori *Maqāsid* penciptaan manusia (*Maqāsid khalq al-insān*), pada subbab *takrīm al-insān wa al-in'ām alaiḥ* pemuliaan manusia dan nikmat yang diberikan kepada manusia.²²⁷

Maqāsid khusus yang ditangkap dalam QS. Ar-Rum ayat 21 ini apabila dilihat dari segi batiniyah, adanya fitrah berketurunan merupakan sarana meningkatkan tauhid atau keimanan. Selain itu, tujuan didalamnya terkait hubungan horizontal sesama makhluk dijelaskan sebagai *liyaskunū ilaiḥā* (kecenderungan dalam kedekatan dengan pasangan) *waja'ala bainakum mawaddah wa raḥmah* (merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam hubungan dengan sesama manusia). Maka, dalam pelaksanaan sunnah hidup berpasangan hendaknya tidak keluar dari koridor dan dasar pertimbangan ini.

c. *Maqāsid* Surah QS. Ar-Rum ayat 21

Maqāsid surah dapat ditemukan pada setiap surah dalam al-Qur'an yang mana ditopang oleh beberapa *Maqāsid* di bawahnya. *Maqāsid* sebuah surah juga dapat berasal dari tema-tema kecil dari surah tersebut. Mengungkap *Maqāsid* surah berdasarkan metode tafsir *Maqāsidī* Wasfi Asyur, dapat dilakukan dengan metode induktif. Langkah pertama yaitu dengan cara mencermati nama surah. Lebih lanjut, Wasfi menjelaskan bahwa pada umumnya maqṣad dari sebuah surah terletak pada awal ayat pada setiap surah, atau dapat dikatakan bahwa fondasi sebuah surah dibangun melalui ayat-ayat

²²⁶ Shiddiq bin Hasan bin Ali bin Luthfullah Al-Husaini Al-Bukhari Al-Qinnauji, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an Juz 10* (Beirut, 1992). Hlm 237

²²⁷ Lahham, *Maqāsid Al-Qur'ān Al-Karīm*. Hlm 39

pertamanya yang menjadikannya tema dominan dari *Maqāsid* surah.²²⁸

Mengacu identifikasi ayat pertama, QS. Ar-Rum diawali dengan alif-lam-mim. Merupakan salah satu dari tiga surah yang diawali dengan huruf tahaji munqatha'ah. Sayyid Qutb mengatakan, terkait huruf *munqata'ah* pada ayat pertama:

*“Surah ini dimulakan dengan huruf munqathaah alif-laa-miim, dan tafsiran yang kami pilih ialah huruf-huruf ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa al-Qur’an ini diantaranya ialah surah ini- adalah disusun dan digubah dari huruf-huruf seperti ini yang memang terkenal di sisi orang-orang arab, namun demikian susunan alquran merupakan susunan yang melemahkan mereka.”*²²⁹

Latar belakang turunnya awal ayat surah Ar-Rum adalah adanya kejadian khusus, yaitu ketika bangsa Romawi berhasil mengalahkan bangsa Persia di beberapa wilayah di Semenanjung Arab yang mereka kuasai. Kejadian ini berlangsung di tengah-tengah debat yang memanas antara kaum Muslim awal di Makkah sebelum hijrah dan orang-orang musyrik yang mengikuti ajaran Majusi. Akibatnya, orang-orang musyrik di Makkah merasa mendapat dukungan dari kejadian ini, yang mereka anggap sebagai tanda positif, yaitu keberhasilan kaum kafir mengatasi komunitas yang beriman.²³⁰

Sayyid Qutb menjelaskan substansi *Maqāsid* surah Ar-Rum, menurut penjelasannya Al-Qur’an tidak hanya mengarahkan pesannya kepada umat Islam dan lawan-lawannya untuk menyampaikan kisah tentang kemenangan atau kekalahan. Sebaliknya, Al-Qur’an menggunakan kejadian tersebut sebagai dasar untuk mengarahkan mereka ke sebuah visi yang lebih luas dan periode yang lebih ekstensi daripada peristiwa itu sendiri, serta menghubungkan mereka dengan dunia yang lebih besar dan mengaitkan antara hukum alam yang memberikan keberhasilan kepada keyakinan yang bersifat ilahi.²³¹

²²⁸ Zayd, *Nahwa Tafsīr Maqāsidī Li Al-Qurān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr*. Hlm 49

²²⁹ Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān Jilid 5*, 1st ed. (Dar al-Syuruq, 1997). Hlm 2756

²³⁰ Qutb. Hlm 2754

²³¹ Qutb. Hlm 2755

QS. Ar-Rum seluruhnya terdiri dari 60 ayat dan turun setelah al-insyiqaq.²³² Hasan al-Basri, sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Asyur dan Al-Maraghi mengatakan bahwa QS. Ar-Rum termasuk surah makkiyah kecuali ayat 18 yang mana bahwa ayat tersebut merupakan perintah disyari'atkannya shalat lima waktu.²³³ Sementara itu, Hasan Khan mengutip pendapat Qurthubi, mengatakan bahwa keseluruhan ayat dalam QS. Ar-Rum merupakan surah makkiyah.²³⁴

Sebagaimana surah makkiyah lainnya, tujuan (*al-ahdaf*) dan *Maqāsid* surah makkiyah adalah *tu'ālīju al-aqīdah al-islāmiyyah* (penguatan aqidah Islam). Surah-surah makkiyah membahas tentang keimanan Islam dalam kerangka umum dan cakupannya yang luas, keyakinan akan kesatuan, risalah, kebangkitan dan bagian-bagiannya.²³⁵

1) Potongan tematik QS. Ar-Rum

Surah Ar-Rum, diantaranya memiliki tujuan mengungkap kebenaran besar yang menjadi dasar penciptaan langit dan bumi serta peristiwa-peristiwa di antara keduanya, juga untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini manusia dan dengan masa depannya. Selain itu juga menuntun manusia menuju kehidupan akhirat yang akan berlangsung setelah kehidupan dunia.

Menurut Al-Biqa'i, Surah ini menyajikan beberapa adegan kosmik dan bukti-bukti gaib yang berbicara tentang kekuasaan dan kebesaran tuhan. Pada bagian akhir surah dibahas mengenai orang-orang kafir quraisy, yang mana mereka diibarkan seperti orang mati yang tidak mendengar dan tidak melihat.²³⁶

Qutb mengungkapkan intisari *Maqāsid* surah Ar-Rum. Menurutnya, surah ini mengajak manusia menyaksikan alam, menelusuri lubuk hati manusia dan urusan

²³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*, Cet 1, 1946. Hlm 26

²³³ 'Asyur, *TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR JUZ 21*. Hlm 39

²³⁴ Al-Biqa'i, *Masha'id Al-Nazar: Lil Isyraf 'Ala Maqashid Al-Suwar Juz 2*. Hlm 348

²³⁵ Al-Biqa'i, *Masha'id Al-Nazar: Lil Isyraf 'Ala Maqashid Al-Suwar Juz 2*. Hlm 349

²³⁶ Al-Biqa'i, *Masha'id Al-Nazar: Lil Isyraf 'Ala Maqashid Al-Suwar Juz 2*. Hlm 349-350

kehidupannya serta keajaiban ciptaan Tuhan. Melalui ruang penjelajahan yang luas inilah mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, memperluas bidang tugas dan tujuan mereka serta membawa mereka keluar dari kehidupannya yang terisolasi dan sempit, yaitu dari kehidupan yang terisolasi di dalam dunia. batas batas tempat, waktu dan peristiwa di alam dunia. Di sinilah pemahaman mereka tentang hakikat kehidupan di alam dunia yang besar ini meningkat, dan di sinilah mereka menyadari betapa hebatnya hukum dan peraturan yang mengatur alam dan sifat manusia. Di bawah bayang-bayang pemahaman yang tinggi, luas, dan utuh ini, terlihat jelas sifat internasionalisme dakwah Islam.²³⁷

Sayyid Quṭb menjelaskan potongan tematik surah Ar-Rum. Pada bagian yang pertama, Al-Qur'an menghubungkan di antara kemenangan orang-orang yang beriman dengan kebenaran yang menjadi asas tegaknya langit dan bumi dan kejadian-kejadian yang wujud di antara keduanya dan menjadi tali hubungan yang mengaitkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Karenanya, surah ini menyajikan satu pemandangan dari fenomena kiamat yang menggambarkan akibat-akibat bagi orang-orang beriman dan kepada orang-orang yang kafir. Kemudian dari sini Al-Qur'an kembali menayangkan pemandangan-pemandangan alam dunia dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang tersebar merata di pelosok alam, yaitu pemandangan-pemandangan yang menyampaikan berbagai makna kepada hati manusia.

Di dalam surah Ar-Rum juga dibahas mengenai sifat berubah-ubah yang ada di dalam pribadi manusia yang tidak layak untuk dijadikan dasar kehidupan manusia selagi mereka tidak berpegang dengan suatu hukum yang tetap yang tidak berubah-ubah mengikut hawa nafsu. Al-Qur'an menggambarkan kondisi psikologis manusia ketika berada di dalam kesenangan dan kesusahannya, ketika mereka mendapat rezeki yang luas dan ketika mereka dihimpit kesempitan rezeki.

Dalam kesempatan ini Al-Qur'an menyebut tentang cara-cara mengelola rezeki, kemudian ia menghubungkan fenomena kerusakan yang terjadi di darat dan di laut dengan perbuatan-perbuatan manusia. QS. Ar-Rum menyebutkan tanda-tanda

²³⁷ Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Jilid 5*. Hlm 2755

kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia serta pertumbuhan dan perkembangan mereka dari awal hingga akhir, dan mengakhiri penjelasan dengan mengarahkan Rasulullah Saw. supaya bersabar menjalankan dakwah dan percaya bahwa janji pertolongan dari Allah itu adalah benar.²³⁸

Potongan tematik tersebut merupakan penjelajahan yang sangat luas, halus, dalam dan jauh berliku-liku. Eksplorasi ini membuka pintu hati manusia untuk memikirkan secara mendalam persoalan hidup dan mati serta proses perkembangan dan kehancuran yang bersiklus. Selain itu, membawa seseorang kembali pada kisah asal muasal peristiwa manusia lengkap dengan hasrat, kecenderungan, kekuatan dan tenaganya.²³⁹

Sayyid Quṭb menerangkan bahwa *Maqāṣid* surah Ar-Rum berkaitan dengan penguatan aqidah.²⁴⁰ Sedangkan al-Biqā'i berpendapat bahwa *Maqāṣid* surah ini adalah meneguhkan setiap perkara kepada Allah.²⁴¹

d. *Maqāṣid at-Tafṣīliyah al-āyāt* QS. Ar-Rum ayat 21

Proses menemukan *Maqāṣid* ayat ini dilakukan dengan mengidentifikasi munasabah antara ayat inti yang dikaji dengan ayat sebelum dan sesudahnya, kemudian menjelaskan dilalah makna kata di dalamnya dan penggunaannya, dan disertai dengan penjelasan konteks ayat tersebut diturunkan.

1) Analisis semantik

Terdapat term-term penting yang menarik untuk dibahas dalam analisis semantik, diantaranya penggunaan kata *kholaqo* dan *ja'ala*, kemudian kata *sakana*, *mawaddah* dan *rahmah*, serta penutup ayat yang menggaris bawahi potensi akal manusia, '*liqumin-yatafakkarūn*'.

(a) Analisis semantik kata khalaqa dan Ja'ala

Kata *khalaqa* dalam bahasa Arab memiliki makna yang berkaitan dengan proses penciptaan. *khalaqa* berasal dari akar kata '*kha-la-qa*'. Kata ini memiliki makna menciptakan, membentuk, atau menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam konteks Al-Qur'an, *khalaqa* sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah SWT dalam

²³⁸ Qutb. Hlm 2755-2765

²³⁹ Qutb. Hlm 2762-2766

²⁴⁰ Qutb. Hlm 2754

²⁴¹ Al-Biqā'i, *Masha'id Al-Nazar: Lil Isyraf 'Ala Maqashid Al-Suwar* Juz

menciptakan alam semesta, manusia, dan segala isinya. Kata ini memiliki hubungan semantik dengan kata-kata lain seperti *ja'ala* yang berarti menjadikan atau mengatur, dan *ansya-a* yang berarti memulai atau mengawali penciptaan.²⁴²

Khalaqa digunakan dalam banyak ayat untuk menekankan keunikan dan kekuasaan Allah SWT sebagai Pencipta. Misalnya, dalam QS. Al-Mu'minun (23):12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (Al-Mu'minun/23:12-14)

Kata *khalaqa* digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan manusia dari tahap awal hingga sempurna. Secara keseluruhan, *khalaqa* menggambarkan konsep penciptaan yang berkaitan dengan kekuasaan dan keunikan Allah SWT sebagai Pencipta.

Kata *ja'ala* dalam kamus Al-Qur'an, memiliki beberapa makna.²⁴³ Pertama, Bermakna *khalaqa wa aujada* (menciptakan atau mengadakan) misalnya dalam QS al-Maidah(3):20 dan 103, QS. Al-An'am ayat 97 dan ayat 1, QS. Al-A'raf ayat 189, QS. An-Nahl ayat 78 dan sebagainya.

²⁴² Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'ān Juz 01*. Hlm 372-373

²⁴³ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah. Hlm 228-235

Kedua, Bermakna *ṣayyara haqīqah au hukman* (proses mengubah sesuatu menjadi kenyataan atau mengubah keputusan tentang sesuatu), misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 22, QS. An-Nisa' ayat 90, QS. Al-Maidah ayat 97 dan 60, QS. Al-An'am ayat 96 dan sebagainya. Ketiga, Bermakna *syara'a wa ḥakama wa qarrara*. Kata *syara'a* berarti 'mendirikan', *ḥakama* berarti 'memutuskan' atau 'menghakimi', dan kata *qarrara* berarti 'menetapkan'. Jadi, secara keseluruhan frasa *syara'a wa ḥakama wa qarrara* bisa diartikan sebagai proses mendirikan, menghakimi, dan menetapkan sesuatu, khususnya dalam konteks hukum atau keputusan. Misalnya dalam QS. Al-Isra ayat 99, QS. Al-Hajj ayat 78, QS. Shad ayat 5 dan sebagainya

Dalam bahasa Arab, kata *khalaqa* dan *ja'ala* digunakan dalam konteks penciptaan, tetapi memiliki nuansa yang berbeda: *Khalaqa* digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan dari ketiadaan atau menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Sementara *Ja'ala* digunakan untuk menggambarkan proses transformasi atau pemberian sifat baru kepada sesuatu yang sudah ada. Secara keseluruhan, *khalaqa* lebih menekankan pada aspek penciptaan, sementara *ja'ala* lebih pada aspek pemberian sifat atau fungsi. Kedua kata ini menunjukkan aspek yang berbeda dari kekuasaan dan kehendak Allah SWT dalam Al-Qur'an.

(b) Analisis semantik kata *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*

Term *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* adalah gambaran family goal dalam al-Qur'an yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Pada bagian ini akan dibahas satu persatu semantik kata tersebut dan korelasinya.

(1) Semantik kata *sakinah*

Sakinah memiliki makna dasar yang berkaitan dengan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan. Dalam konteks relasional, *sakinah* dapat dikaitkan dengan berbagai aspek seperti pasangan hidup (*zauj*), rasul, hati (*al-qalb*), dan shalat (*as-salat*).²⁴⁴ Ini menunjukkan bahwa *sakinah* tidak hanya merupakan kondisi internal tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi dengan orang lain dan aktivitas spiritual. Dalam konteks agama, khususnya Islam, *sakinah* sering dikaitkan dengan ketenangan dan kedamaian yang Allah turunkan ke dalam hati orang-orang mukmin. Ini menunjukkan bahwa *sakinah* juga memiliki dimensi spiritual mendalam. Menurut Hasan Khan, Litaskunu bermakna *lita'lifū wa tamīlū* (menjadi saling

²⁴⁴ Juhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah. Hlm 579-581

mengenal dan cenderung kepadanya) dalam konteks pasangangan hidup (*zauj*)²⁴⁵

(2) Semantik kata *mawaddah*:

Kata '*mawaddah*' memiliki bentuk dasar *wadada*, atau *wudd*. Kata *mawaddah* dalam bahasa Arab memiliki makna dasar yang berkaitan dengan kasih sayang dan cinta.²⁴⁶ Kata Ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan yang penuh dengan kelembutan dan perhatian. Dalam konteks relasional, *mawaddah* dapat dikaitkan dengan berbagai aspek seperti hubungan keluarga, persahabatan, dan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa *mawaddah* tidak hanya merupakan kondisi internal tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks Al-Qur'an, *mawaddah* sering dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hubungan suami istri dan harmoni dalam keluarga. Misalnya, dalam surat Ar-Rum ayat 21, kata *mawaddah* digunakan untuk menggambarkan hubungan penuh kasih dan sayang yang Allah ciptakan antara pasangan suami istri. Semantik kata *mawaddah* menggambarkan konsep yang kompleks dan multidimensi, yang mencakup aspek emosional, relasional, dan spiritual dalam kehidupan manusia.

(3) Semantik kata *rahmah*

Kata *rahmah* secara etimologi berasal dari tiga huruf '*ra-ha-ma*'. Pola perubahan kata ini adalah (*raḥima-yarḥamu-rahmah*). Setiap kata yang berakar dari tiga huruf ini memiliki arti dasar: kelembutan, kehalusan, dan kasih sayang. Kata '*rahmah*' muncul dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur'an, diantaranya berupa: *Fiil Madhi (raḥima)* 'telah mengasihi', *Fiil Mudhori (yarḥamu)* 'akan/sedang mengasihi', *Fiil Amar (irḥam)* 'kasihanilah', Masdar Marrah (*rahmah*): kasih sayang, Masdar Asli (*rahmā*): sayang, Masdar Mim (marhamah): berkasih sayang, *Shigah Mubalagah (rahmān)*: yang maha pengasih, *Shigah Mubalagah (rahīm)*: yang maha penyayang, *Isim Fa'il (rāhimīn)* 'orang-orang yang mengasihi', *Isim Tafdhil (arḥama)* 'sangat mengasihi', *Jama' Taksir (arḥām)* 'banyak kasih sayang', dan *Jama' Taksir (ruḥamā)* 'yang penuh kasih sayang'.²⁴⁷

²⁴⁵ Al-Qinnaui, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an Juz 10*. Hlm 236

²⁴⁶ Juhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'an Juz 02*. Hlm 1169-1170

²⁴⁷ Juhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz Al-Qur'an Juz 01*. Hlm 481-486

- (4) Makna kata ‘sakana, mawaddah, dan rahmah’ menurut mufassir

Menurut Hasan dan Ibnu Abbas; *mawaddah* bermakna *maḥabbah*, sedangkan *rahmah* bermakna *syafaqah*. Pendapat yang lain ada yang mengatakan *mawaddah* adalah cinta laki-laki kepada wanita, sedangkan *rahmah* mencerminkan rasa kasih yang mana seseorang tidak ingin apabila yang dicintainya itu ditimpa keburukan. Pendapat lain juga mengatakan *al mawaddah* adalah cinta yang tumbuh dari seorang suami kepada istrinya, hal ini juga mencakup rasa kasih sayang dan perhatian yang mendalam. *Mawaddah* lahir dan tumbuh dari naluri seksual dan relasi yang mendalam. Sedangkan *rahmah* mencerminkan kasih sayang yang melibatkan empati, kepedulian dan kelembutan, rahmah muncul ketika seseorang merasa tergerak untuk memperhatikan dan menyayangi pasangannya. Kemudian penegasan atas adanya tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ayat tersebut adalah sebagai pengagungan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang menggunakan potensi akalnya dengan baik untuk memikirkan hikmah dibalik tanda-tanda keesaran Allah tersebut yang menciptakan suatu sistem kepemimpinan di dunia dengan adanya fitrah berketurunan.²⁴⁸

Sementara itu, kata “*āyātihī*” yang merujuk pada tanda-tanda kebesaran Allah, “*ayat*” Allah dalam tafsir As-Sa’di maknanya meliputi: rahmat dan inayah, hikmah yang agung, dan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu.²⁴⁹ Al-Qur’an menggunakan kata *wamin āyātihī* ini adalah untuk pengagungan dengan memperhatikan beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah. lafaz *yatafakkarūn* ialah merujuk pada pentadaburan.²⁵⁰ Kata “*Wamin āyātihī*” diulang sebanyak 6 kali secara berturut-turut dari ayat 20 sampai ayat 25. Penyebutan ini memiliki keterkaitan dengan penciptaan manusia, mulai dari penciptaan sampai dibangkitkan dari kubur. Ayat tersebut kemudian dilanjutkan dengan ayat tentang penciptaan alam.²⁵¹

²⁴⁸ Al-Qinnaui, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur’an Juz 10*. Hlm 237

²⁴⁹ As-Sa’di, *Abd Ar-Rahman Ibn Nasir As-Sa’idi, Taisir Al-Karim Al-Manan Fi Tafsir Al-Qur’an*. Hlm 1326

²⁵⁰ As-Sa’di. Hm 1331

²⁵¹ Al-Qinnaui, *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur’an Juz 10*. Hlm 236

2) Munasabah dan konteks turunnya ayat

Al-Maraghi menjelaskan keterhubungan QS. Ar-Rum ayat 21 dengan ayat sekitarnya, bahwa ayat 21 merupakan satu rangkaian dengan ayat 20.²⁵²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²⁵³

Pada ayat sebelumnya, QS. Ar-Rum ayat 17 dan 18, terdapat perintah bertasbih kepada-Nya, disertai ayat sesudahnya mengenai kuasa Allah dalam menghidupkan dan mematikan ciptaan-Nya pada ayat 19. Kemudian pada ayat 20-21 ini, dibahas mengenai penciptaan manusia hingga prosesnya hingga berketurunan melalui fitrah *tazāwaj*/berpasangan.

QS. Ar-Rum Ayat 20 menyebutkan kuasa Allah menciptakan manusia dari debu, yang mana menurut Al-Maraghi, merujuk pada pola rantai makanan. Artinya, hewan dan manusia bergantung pada tumbuhan, sementara tumbuhan memiliki sumber pehidupan dari tanah, serta manusia mendapat sumber pehidupan dari hewan dan tumbuhan. Dari rantai makanan tersebut dipahamilah metafora bahwa manusia tercipta dari tanah. Kemudian setelah penciptaan tersebut, dijadikanlah oleh-Nya manusia bertebaran di berbagai belahan dunia. Ayat 21 membicarakan kuasa Allah dalam menciptakan pasangan bagi manusia dari jenisnya sendiri, kemudian dijadikannya

²⁵² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*. P 36-37

²⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm 584-585

kecenderungan perasaan antar pasangan tersebut berupa *mawaddah* (rasa cinta) dan *rahmah* (kasih sayang).

Kemudian berangkat dari ayat 20 dan 21, merefleksikan bahwa kuasa Allah tersebut seharusnya dapat dipahami oleh akal sehat manusia. Al-Maraghi juga menambahkan, dalam ayat 20 dan 21 tersebut terdapat ibrah yang mampu membantu manusia menetapkan aturan atau hukum yang dapat diterapkan di kehidupan masyarakat yang membawa maslahat bagi manusia dan menunjang kehidupan manusia dengan sebaik-baiknya sebagai pemimpin bumi.²⁵⁴

e. *Maqāṣid* kata dan huruf dari QS. Ar-Rum ayat 21

Maqāṣid kata dan huruf berfokus pada seni retorika visual diatas kefasihan harfiah. Hal ini mencakup seperti, meminjam kalimat Sayyid Quṭb, ketukan nada ayat-ayat Al-Qur'an seperti alunan musik yang dinamis dan mampu menjangkau imajinasi pendengar. Diantara nada tersebut ada yang keras, ringan, berat, lambat selaras dengan pesan ayat. Aspek lain yang menjadi perhatian *Maqāṣid* kata dan huruf adalah pilihan kata atau diksi. Contoh ini dapat ditemui dalam QS. Maryam, yang menggunakan pilihan kata yang seolah bersinonim (*ḥannan*, *rahmah*, *al-wudd* dan sebagainya), kata-tersebut masing-masing membawa atmosfer atau kesan yang berbeda. Menurut Sayyid Quṭb suatu kata mampu menunjukkan atmosfer tertentu. Misalnya, ketika membahas surah Maryam, naungan surah tersebut adalah naungan rahmat dan ridha. Hal ini diinterpretasikan oleh Sayyid Quṭb melalui pemahaman terhadap narasi awal surah Maryam. Selain itu, ketukan lafaz, jeda, pelafalan dalam Al-Qur'an juga seringkali selaras dengan makna.²⁵⁵

Maqāṣid kata dan huruf bertujuan, salah satunya mengetahui pentingnya memperelajari Bahasa Arab dan menguasai berbagai lini kajiannya seperti fonologi, gramatika, sintaksis, retorika, gaya ungkapan, maupun semantik bahasa Arab guna merasakan keindahan Al-Qur'an, melakukan tadabur atasnya dan mencapai kebahagiaan karenanya.²⁵⁶

Qutb menjelaskan naungan surah Ar-Rum. Menurutnya, naungan surah ini adalah naungan kefahaman yang tinggi, luas dan lengkap mengenai kehidupan dan fenomena alam semesta. Selain itu

²⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*. P 36-37

²⁵⁵ Zayd, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qurān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr*. Hlm 40-42

²⁵⁶ Zayd. Hlm 45

juga menunjukkan internasionalisme dakwah islam dan naungan pengagungan atas kuasa Allah. Suasana surah dan cara penerangannya bekerjasama dalam menggambarkan tema pembicaraan utamanya, yaitu menjelaskan pertalian-pertalian yang rapat di antara keadaan-keadaan manusia, masa kini, dan masa depan dengan undang-undang dan peraturan alam dunia.

Di bawah naungan pertalian-pertalian inilah, dapat dilihat bahwa setiap gerak, bunyi, sebab dan akibat, kemenangan dan kekalahan, semuanya memiliki hubungan yang rapat dan tunduk kepada satu undang-undang yang amat rapi dan segalanya diputuskan oleh Allah. Hal ini merupakan satu penjelajahan yang amat luas, halus, mendalam dan jauh liku-likunya. Membuka pintu hati manusia supaya memikirkan persoalan hidup mati dan proses-proses perkembangan dan kemusnahan yang berterusan secara mendalam. QS. Ar-Rum kelompok ayat 17 sampai dengan ayat 27 membawa seseorang kembali kepada kisah asal-usul kejadian manusia yang dilengkapi dengan keinginan, kecenderungan, kekuatan dan daya tenaga.

Diksi yang unik dapat diamati dalam keseluruhan ayat dalam surah Ar-Rum adalah penggunaan kata *Yasma'un*, *Yatafakkarun* dan *ya'qilun* yang terdapat dalam beberapa akhiran ayat menciptakan nuansa yang berbeda.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (Ar-Rum/30:23)²⁵⁷

Sementara kata *yatafakkarun* dan *ya'qilun* adalah dua kata dalam bahasa Arab yang mengajak manusia untuk berpikir. Kedua kata ini mengajarkan kita untuk selalu merenung, berpikir, dan menggunakan akal sehat dalam menjalani kehidupan. Kata *ya'qilun* menekankan pentingnya berfikir secara rasional dan menggunakan

²⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm 585

akal sehat dalam mengambil keputusan.²⁵⁸ Penggunaan dalam QS. Ar-Rum(30):28 yang membicarakan keesaan Allah, dan QS. Ar-Rum(30):24 yang membahas fenomena alam.

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِّنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُوهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti. (Ar-Rum/30:28)”²⁵⁹

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti. (Ar-Rum/30:24)”²⁶⁰

Sementara kata *yatafakkarūn* dalam konteks Al-Qur’an mengandung makna yang merujuk pada kemampuan manusia untuk merenung, mempertimbangkan, dan menggunakan akalnya.²⁶¹ Al-

²⁵⁸ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu’jam Alfāz Al-Qur’ān Juz 02*. Hlm 277

²⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Hlm 586

²⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm 585

²⁶¹ Jumhuriyyah Mishri Al-Arabiyyah, *Mu’jam Alfāz Al-Qur’ān Juz 02*. Hlm 863

Qur'an menggunakan kata *yatafakkarūn* dalam ayat tentang *tazāwaj* pada QS. Ar-Rum(30):21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً لِأَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.²⁶²

Dengan demikian, Al-Qur'an menggunakan kata *liqaumin yatafakkarūn* ketika membicarakan tentang *tazāwaj* agar manusia dalam menjalani kehidupan yang berhubungan dengan pelaksanaan ayat ini senantiasa merenung, mempertimbangkan, dan menggunakan akalinya, mensyukuri kepuasan dan kasih sayang dan mewujudkan hubungan yang baik dalam rangka mencetak satu generasi yang baik pengembalian tanggungjawab sebagai khalifah di bumi.

Menurut Qūṭb, QS. Ar-Rum ayat 21 mengandung penjelasan yang lemah lembut menggambarkan hubungan lelaki dan perempuan dengan gambaran yang amat menarik seolah-olah gambaran itu diambil dari dalam lubuk hati dan perasaan: “supaya kamu tenang tenteram bersamanya dan di jadikan kamu rasa kemesraan dan kasih sayang”. Ini merupakan suatu bentuk kuasa Allah yang telah menciptakan dua jenis manusia itu dengan cara yang memungkinkan manusia laki-laki dan perempuan sepakat untuk hidup bersama, menyatukan pendapat terhadap berbagai hal dan dapat memenuhi keperluan fitrah mereka masing-masing dari segi jiwa, akal dan jasmani.

C. Unsur Urgensi Resiliensi Keluarga dalam QS An-Nisa'(4):9 dan Ar-Rum(30):21 dan kontekstualisasinya di Era Kontemporer

Perintah perlindungan terhadap harta anak yatim pada QS. An-Nisa' ayat 9 merupakan salah satu upaya peningkatan resiliensi keluarga atau resiliensi generasi, karena hal itu merupakan suatu bentuk pencegahan dari lemahnya generasi secara materi. Apabila merujuk pada enam faktor resiliensi keluarga oleh sixbey, maka hal itu termasuk dari *utilizing social and economic resources (USER)*,

²⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm 585

yaitu pemanfaatan sumber-sumber daya sosial dan ekonomi untuk memperkuat resiliensi.

Ayat ini mengandung beberapa *Maqāṣid*: pertama, *Maqāṣid* umum *at-taqwa*. Kedua, *Maqāṣid al-khās* dalam bidang bahasan ini adalah *al-qist* atau *al-'adl* dan *al-musawah* menekankan asas keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antar sesama. Ketiga, *Maqāṣid as-surāh*-nya adalah *Maqāṣid al-ijtima' alā at-tauhid*, atau persatuan dalam bingkai ketuhanan dan kemanusiaan. Keempat, *Maqāṣid* ayat menampakkan bahwa setiap nilai yang diajarkan dalam surah ini adalah satu kesatuan, artinya jika pada ayat pertama diperintahkan untuk bertakwa dan memelihara *al-arhām* 'hubungan sosial', maka ayat ke-9 tentang menjaga harta anak yatim adalah salah satu perwujudan dari perintah *taqwa* dan menjaga *al-arhām*. Kelima, *Maqāṣid* kata dan huruf menyampaikan sebuah perspektif berpikir mengenai kesadaran emosi yang dirasakan manusia. Dalam perbedaan semantik dan penggunaan kata *khasyiya*, *khauf*, dan *taqwa*, dapat dicerna bagaimana manusia seharusnya merefleksikan 'taqwa' ini ke dalam caranya berbuat dan berpikir.

Urgensi dalam menciptakan resiliensi keluarga adalah karena hal tersebut selaras dengan perintah *taqwa*. Hal ini cukup argumentatif, sebab peran manusia sebagai khalifah di bumi seharusnya memiliki bekal yang cukup dalam fisik (kebutuhan jasmani) dan mentalnya (ilmu pengetahuan), karena dua hal itulah faktor besar yang berpengaruh pada perilaku-perilaku dalam kehidupannya. Sementara itu, keduanya membutuhkan sumber ekonomi dan finansial yang mumpuni.

Sementara itu, redaksi QS ar-Rum ayat 21 yang reflektif terhadap tanda-tanda kebesaran Allah mengandung makna yang dalam. Ayat ini mengandung beberapa *Maqāṣid*: pertama, *Maqāṣid* umum pengesaan dan pengagungan kepada Allah melalui pengamatan reflektif terhadap fenomena alam. Kedua, *Maqāṣid al-khās* dalam bidang bahasan ini adalah *Maqāṣid* penciptaan manusia (*Maqāṣid khalq al-insān*), pada subbab *takrim al-insān wa al-in'ām alaih*, yakni pemuliaan manusia dan nikmat yang diberikan kepada manusia. Ketiga, *Maqāṣid as-surāh*-nya adalah mengungkap kebenaran besar yang menjadi dasar penciptaan langit dan bumi serta peristiwa-peristiwa di antara keduanya, juga untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini manusia dengan masa depannya.

Keempat, *Maqāṣid* ayat menampakkan bahwa dalam kelompok ayat yang menekankan refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran ilahi, mendorong manusia untuk memaksimalkan segenap

inderanya (kemampuan berpikir, ilmu pengetahuan, pendengaran, penglihatan dan lainnya) untuk menghayati tanda-tanda tersebut, sehingga lebih terhubung dengan alam sekitar. Apabila seseorang lebih peka dengan tanda-tanda alam dan menyadari tanggungjawabnya, maka lebih besar kemungkinan orang tersebut termasuk sosok yang melakukan perbaikan di bumi Allah, dan menciptakan kesejahteraan bagi sesamanya. *Kelima, Maqāṣid* kata dan huruf menyampaikan kesadaran akan kehendak dan tindakan. Perbedaan penggunaan kata *ja'ala* (menjadikan) dan *kholaqa* (menciptakan) menyiratkan pemahaman bahwa terdapat hal-hal yang bisa dikendalikan oleh manusia, dan ada pula hal-hal yang diluar kehendak manusia. Kedua proses tersebut disatukan oleh satu tujuan ayat *Iiyaskunū ilaiḥā* dan tujuan *mawaddah* dan *rahmah*. Oleh karenanya, manusia yang menyadari pesan tersebut akan memahami kemana arah dari setiap upayanya, sehingga lebih berpotensi mewujudkan faktor-faktor yang memperkuat resiliensi keluarga yang bermuara pada resiliensi generasi.

Sementara dalam QS. Ar-Rum ayat 21, ayat tersebut menyebutkan tujuan-tujuan dibalik penciptaan manusia sebagai pasangan, yaitu mencapai *sakinah* dengan keluarga yang penuh rasa cinta dan kasih sayang. Redaksi ayat menggunakan kata *ja'ala* (menjadikan) yang makna semantiknya adalah kehendak penciptaan yang berkaitan dengan sesuatu yang sudah ada, dalam hal ini adalah manusia dengan kompleksitas kemampuan fisik dan mentalnya. Kemudian penutup ayat ini juga menekankan kemampuan berpikir sehingga setiap perbuatan, keputusan, dan proses berpikir tersebut, serta kondisi sosial akan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya tujuan 'sakinah' tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, urgensi resiliensi keluarga dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama, dari sudut pandang moralitas al-Qur'an, menciptakan generasi yang kuat merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan meningkatkan tauhid dan keimanan.

Kedua, dari sudut pandang tujuan penciptaan manusia sebagai pengembalian amanah kekhalifahan di bumi, sudah sepatutnya menciptakan generasi yang 'baik' agar tercapai kehidupan masyarakat yang baik dan ideal.

Ketiga, bahwa manusia sejatinya memiliki ketergantungan dengan alam, khususnya ayat ini menyinggung tentang eksistensi peradaban manusia dan setiap pasangan/keluarga manusia itu sendiri. Maka, penjagaan alam merupakan suatu bentuk upaya manusia dalam meningkatkan resiliensinya. Seperti hal yang sudah umum diketahui

namun tidak menjadi perhatian serius adalah bahwa dalam berbagai kasus, perusakan alam sangat mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikis manusia. Perubahan iklim adalah contoh yang nyata. Diantara sebab perubahan iklim adalah semakin sedikitnya hutan atau area hijau yang menjadi paru-paru bumi, akibat perusakan alam besar-besaran oleh manusia. Perubahan iklim tersebut berdampak besar, baik bagi kesehatan organ manusia itu sendiri maupun kesehatan lingkungan. Sementara kesehatan fisik dan lingkungan merupakan faktor penting agar penunjang aktivitas manusia untuk mencari penghidupan maupun dalam proses berpikir memecahkan masalah sosial. Dampak lebih serius adalah pada eksistensi manusia itu sendiri. Perubahan iklim dapat memicu bencana alam yang merenggut populasi manusia, namun disisi lain begitulah cara alam menyeimbangkan diri.

Kedua ayat yang menjadi pokok bahasan tersebut menciptakan korelasi logis dalam pengamalannya. Takwa dalam tanggungjawab para orang tua agar tidak meninggalkan generasi yang lemah dapat berarti penjagaan terhadap alam dan memimpin alam agar bersahabat dengan kehidupan manusia. Permasalahan masyarakat modern berupa kerusakan alam, *climate change*, maraknya kejahatan dan sebagainya membutuhkan solusi yang holistik dari berbagai lini kehidupan. Maka, manusia perlu jujur mengakui bahwa jika ingin kehidupan generasi sesudahnya lebih baik, maka harus aktif bersinergi menjaga kelestarian bumi yang ditinggali.